

**NILAI-NILAI MORAL DAN BUDAYA
DALAM KUMPULAN CERPEN
ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A NAVIS
DAN KESESUAIANNYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Tomy Sayoga
05201244037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Juni 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi
NIP 194608121980031001

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Pembimbing II,

Ibnu Santoso, M. Hum.
NIP 195610151984031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Kesesuaiannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA ” ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 2 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman	Ketua		6 Juli 2012
Ibnu Santoso, M.Hum	Sekretaris		6 Juli 2012
Dr. Anwar Efendi	Penguji I		6 Juli 2012
Prof. Dr. Haryadi	Penguji II		6 Juli 2012

Yogyakarta, 9 Juli 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani
NIP. 1955051980111001

PERNYATAAN

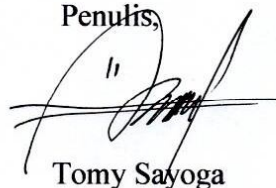
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tomy Sayoga
NIM : 05201244037
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juni 2012

Penulis,



Tomy Sayoga

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada
kemudahan. Maka apabila kamu
telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan)
yang lain”
(Alam Nasyrah: 6-7)

“Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu,
dan sesungguhnya yang demikian itu
sungguh berat
kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”
(Al-Baqarah: 45)

“Tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan
selama ada komitmen untuk memecahkannya”
(Penulis)

“Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, dan saya
menang!”
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur, sayang, terima kasih dan bukti bhaktiku kepada kedua orang tua tercinta yang telah menopangku dalam segala hal, memberiku semangat hidup, kasih sayang, dan doa yang terus mengalir sepanjang hayat.

Untuk kedua adikku tercinta yang telah memberi dukungan dan semangat serta buat sahabat-sahabat dan orang-orang yang mendoakan dan mendukung terwujudnya cita-citaku

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya sampaikan terimakasih secara tulus kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada saya. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Haryadi dan Ibnu Santoso, M. Hum dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tuaku dan adik-adikku yang telah memberikan motivasi untuk saya menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan PBSI dan BSI '05 Anwar, Fitri, Dian, Syamsul, Tyas, Unjung, Yudha, Dhian "Kipli", Wahyu, Bagas, Alim, Hendri, Dita, Arfi, Rizky, Novitasari dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan moral, spiritual, dan dorongan semangat, motivasi kepada saya tiada henti-hentinya..

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 20 Juni 2012

Penulis,

Tomy Sayoga

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN JUDUL	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Alasan Pemilihan Judul	9
H. Pengertian Istilah dalam Judul	10
I. Batasan Istilah	10
J. Sistematika Penulisan	11
 BAB II KAJIAN TEORI	 13
A. Deskripsi Teori	13
1. Konsep nilai	13
2. Konsep Nilai Moral	14

3. Konsep Nilai Budaya	14
4. Konsep Nilai Moral dalam Karya Sastra (Cerpén)	17
5. Konsep Nilai Budaya dalam Karya Sastra (Cerpén)	18
6. Rumusan Wujud Nilai Moral dan Budaya	20
7. Pengertian Cerpén (Cerita Pendek)	20
8. Kesesuaian Karya Sastra sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA	22
B. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Sumber Data Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Instrumen Pengumpulan Data	32
E. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian	33
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Hasil Penelitian	35
1. Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpén <i>Robohnya</i> <i>Surau Kami</i>	36
2. Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpén <i>Robohnya</i> <i>Surau Kami</i>	38
3. Kesesuaian Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpén <i>Robohnya Surau Kami</i> sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMA	39
B. Pembahasan	40
1. Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpén <i>Robohnya</i> <i>Surau Kami</i>	40
1) Nilai-nilai Moral yang mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Tuhan	40
2) Nilai-nilai Moral yang mencerminkan Hubungan	

Manusia dengan Sesama Manusia	47
3) Nilai-nilai Moral yang mencerminkan Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar	62
4) Nilai-nilai Moral yang mencerminkan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	63
2. Kesesuaian Nilai-nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMA	77
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR SINGKATAN JUDUL CERPEN

1. RSK = Robohnya Surau Kami
2. AK = Anak Kebanggaan
3. NN = Nasihat-nasihat
4. TH = Topi Helm
5. DDP = Datangnya dan Perginya
6. PPT = Pada Pembotakan Terakhir
7. ADG = Angin dari Gunung
8. MK = Menanti Kelahiran
9. PNLG = Penolong
10. DMM = Dari Masa ke Masa

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Kelas X, Semester 1	28
Tabel 2 : Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Kelas XI, Semester 2	28
Tabel 3 : Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan cerpen <i>Robohnya</i> <i>Surau Kami</i>	35
Tabel 4 : Nilai Budaya Kemasyarakatan dalam Kumpulan cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i>	37
Tabel 5 : Kesesuaian nilai-nilai budaya dalam aspek pemilihan bahan pengajaran sastra di SMA	38
Tabel 6 : Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Kelas X, Semester 1	77
Tabel 7 : Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Kelas XI, Semester 2	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> Karya A.A Navis.....	88
Lampiran 2 : Data Hasil Analisis Wujud Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i>	91
Lampiran 3 : Data Hasil Analisis Wujud Nilai-nilai Budaya Kemasyarakatan dalam Kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i>	114
Lampiran 4 : Penggunaan aspek psikologis dalam Kumpulan cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i>	116
Lampiran 5 : Penggunaan Aspek Latar Belakang Budaya dalam Kumpulan cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i>	117

**NILAI-NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM KUMPULAN CERPEN
ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA A.A NAVIS DAN KESESUAIANNYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Tomy Sayoga
(05201244037)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai moral dan budaya yang terdapat pada kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis, (2) menemukan kesesuaian nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau kami* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen karya A.A Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami* dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, April 2012 pada cetakan kedelapanbelas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis konten dengan teknik analisis kualitatif. Pengujian validitas data diukur dengan validitas semantik dan pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca dan meneliti secara berulang-ulang hingga menemukan data yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* meliputi: hubungan manusia dengan Tuhan (religi), hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial), hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan (religi) meliputi: (a) mengakui adanya Tuhan, (b) berdoa dan beribadah, (c) bersyukur, (d) tawakal. Nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama manusia (sosial) meliputi: (a) tolong menolong, (b) menasehati, (c) kasih sayang, (d) minta maaf, (e) saling menghormati, (f) sikap tanggung jawab. Nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitar yaitu: (a) menghargai alam. Adapun nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: (a) bekerja keras, (b) sabar, (c) tegar, (d) sombong, (e) egois, (f) berprasangka buruk. Nilai-nilai moral dalam kumpulan cerpen ini sesuai bila dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Pertama, sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan sastra Indonesia karena dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran siswa demi meningkatkan sikap budi pekerti mereka. Kedua, sesuai diajarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu pada kelas X semester 1 dengan Standar Kompetensi (SK): berbicara dan pada kelas XI semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK): mendengarkan. Ketiga, aspek bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut mudah dipahami siswa. Aspek psikologis dapat dijadikan siswa sebagai pedoman dalam beretika dimana saja berada. Aspek latar belakang budaya dalam kumpulan cerpen tersebut dapat dimanfaatkan siswa sebagai tambahan pengetahuan dan pengenalan keanekaragaman budaya Indonesia dan wawasan tentang nilai-nilai moral dan budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu globalisasi akhir-akhir ini sering menyuarakan nilai-nilai sarat hedonisme, demoralisme, kebingungan sosial, solidaritas sosial yang mulai rapuh, menyusutnya nilai-nilai kemanusiaan, terkikisnya eksistensi budaya yang menjadikan identitas suatu bangsa akibat mulai masuknya budaya bangsa lain, serta terkikisnya nilai-nilai keagamaan. Hal ini dikhawatirkan akan dapat menjadi sebuah tradisi yang tidak menutup kemungkinan akan menjadi distorsi nilai-nilai kehidupan (nilai-nilai moral dan budaya). Kenyataan ini sangatlah ironis ketika semua mendambakan era globalisasi sebagai era yang menjanjikan kemajuan di segala bidang dan pertumbuhan kearah pencerahan, tiba-tiba menjadi sebuah masalah yang sangat krusial bagi tatanan nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Tatanan nilai kehidupan yang sarat akan *piwulang manah* dan kearifan hidup akan tergerus dan lambat laun punah menguap bersama kebudayaan yang lebih mementingkan materi daripada falsafah hidup.

Sudah saatnya terjadi transformasi nilai-nilai kemanusiaan, baik itu nilai sosial, religius, moral, didaktis, budaya dan lain sebagainya ke dalam anak didik sebagai tonggak dan tulang punggung bangsa ini dimasa yang akan datang. Langkah ini perlu dilakukan segera karena ketika efek negatif globalisasi tidak bisa dipecahkan melalui pendekatan teknis ilmiah, politik maupun ekonomis, maka sudah saatnya pendekatan humanistik dijadikan sebagai status yang tepat.

Hal ini sangat diperlukan karena pada dasarnya pada diri setiap manusia memiliki kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, jika manusia memiliki kesadaran dan penghayatan akan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, maka masalah diatas dapat dipecahkan dengan lebih arif dan bijak.

Pada konteks tersebut maka sastra merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mentransformasikan baik itu nilai-nilai kemanusiaan, agama, budaya, maupun filsafat. Hal ini dikarenakan karya sastra adalah sebuah refleksi pemikiran seorang pengarang tentang kehidupan manusia yang sarat akan emosi sosial, sehingga karya sastra memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pendekatan lainnya karena mampu menyentuh jiwa dan perasaan manusia.

Karya sastra sebagai agen kultural tentu saja tidak bisa lepas dari masyarakatnya. Penggambaran kultur sosial dalam dunia mikro kosmos dalam karya sastra merupakan refleksi dunia nyata pengarangnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra akan mengusung pula nilai-nilai kemanusiaan, baik itu berupa nilai religius, nilai didaktif, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, dan lain sebagainya yang sesuai dengan nafas memanusiakan manusia.

Selain fungsinya sebagai pengusung berbagai nilai-nilai kemanusiaan karya sastra bisa dipandang sebagai sarana komunikasi (Nurgiyantoro, 2002: 336). Dengan demikian, sudah seharusnya karya sastra ditempatkan sebagai wadah wacana sosial, yaitu sebagai media yang mampu menghubungkan antara komunikasi pengarang dengan pembacanya. Hal ini dilakukan agar manifestasi

keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu (pesan) dapat tersampaikan dengan baik ke tangan pembacanya.

Fungsi karya sastra sebagai media transformasi nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah solusi arif dan bijaksana, mengingat nilai-nilai kemanusiaan senafas dengan kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini didasarkan pada hakikat fungsi sastra yang diungkapkan oleh Poe (via Wellek dan Warren, 1995: 25), yaitu sebagai *didactic heresy* (berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu). Selain itu sastra memiliki kemampuan menyentuh hati (pembacanya), yaitu melalui kekuatan bahasa (stile) yang digunakan dan juga sarat akan nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Karya sastra yang penuh dengan pesan-pesan kemanusiaan memang sudah selayaknya, dikaji dan dijadikan sebagai dasar sebuah pengajaran disekolah. Transformasi didaktis sastra tersebut memiliki andil yang sangat besar untuk mengembalikan tatanan nilai-nilai budaya yang sudah tergerus arus globalisasi, sehingga nantinya nilai-nilai budaya yang sudah ada terjaga dengan baik. Disamping itu, penanaman nilai-nilai budaya, dalam hal ini sosial dan budaya dalam lembaga pendidikan formal (SMA) bertujuan agar siswa didik nantinya menjadi insan yang berjiwa sosial. Harapan selanjutnya, tentunya diharapkan agar siswa didik dapat mengetahui, menghargai, dan menjaga atau melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang sudah ada.

Menurut Ratna (2004: 332-333) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya sebagai transformasi didaktis,

antara lain: (1) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat, (2) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan, (3) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika, masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut, (4) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Penciptaan sebuah cerpen sebagai salah satu bagian dari karya sastra tentu memiliki proporsi yang sama dimata pendidikan sastra. Cerpen yang bernafaskan budaya memang sudah sepatutnya mendapat porsi yang lebih untuk dikaji. Hal ini dikaitkan dengan unsur nilai yang diusung oleh karya tersebut yang pada hakikatnya bermanfaat untuk menumbuhkan jiwa-jiwa budaya.

Mengingat karya sastra cerpen yang bernafaskan sosial telah banyak dilahirkan oleh para cerpenis, sehingga tidak mungkin untuk dilakukan pembahasan seluruh cerpen Indonesia yang didalamnya bernafas budaya kedalam satu pembahasan. Dalam hal ini yang termasuk ke dalam cerpen yang bernafas budaya adalah kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Pengambilan kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis ini sendiri sebagai objek penelitian berangkat dari keunikan yang terdapat didalamnya. Keunikan tersebut diantaranya mengangkat permasalahan antara keseimbangan budaya, benturan antara keduanya mengangkat permasalahan

budaya yang berbenturan dengan humanistik, dan juga berbagai persoalan yang sesuai dengan konteks masyarakat sekarang ini. Alasan mengapa memilih kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis ini karena karya-karyanya masih relevan dengan realita yang terjadi didalam masyarakat.

Permasalahan yang sedang terjadi (aktual) di dalam masyarakat masih dapat ditemukan permasalahan-permasalahan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini. Dengan demikian, kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis ini dapat berfungsi sebagai media pembelajaran permasalahan beserta pemecahnya didalam kehidupan masyarakat. adapun alasan lebih memilih karya sastra cerpen daripada karya sastra novel karena karya sastra cerpen lebih mudah dianalisis daripada karya sastra novel. Hal ini ditandai dengan ceritanya yang tidak panjang, mudah diketahui akhir ceritanya, permasalahan yang ditampilkan jelas, dan pesan atau amanat yang ingin disampaikan mudah diketahui. Selain itu, didalam KTSP pembelajaran dengan media cerpen lebih mudah dialokasikan waktunya, sehingga waktu yang ada dapat digunakan secara optimal.

Telah diketahui bahwa tradisi penulisan cerpen dengan nafas budaya telah diciptakan dalam sejarah sastra, meskipun tidak menampakkan hingar bingarnya. Pada mulanya, cerpen-cerpen yang diciptakan dengan nafas budaya belum menampakkan kekuatan konflik. Akan tetapi, dalam perkembangannya, cerpen-cerpen yang ditulis dengan nafas budaya tersebut mulai menampakkan konflik yang mendalam, dan muncul suatu pandangan baru, seperti dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini.

Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa suatu nilai budaya itu sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, letak kekuatan sebuah karya sastra (cerpen) yang bernafaskan budaya adalah dapat mengubah atau paling tidak mempengaruhi cara pandang hidup bagi pembacanya. Hal ini didasarkan pada pandangan Sayuti (2003:9) yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki kemungkinan untuk menjadikan dirinya sebagai suatu tempat yang layak dan sewajarnya bagi nilai-nilai manusiawi. Dengan demikian, diharapkan nantinya setelah membaca karya sastra (kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*) ini, pembaca akan tersentuh hatinya, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan betul-betul terserap, kemudian diwujudkan dalam tingkah laku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat begitu besarnya peran karya sastra yang bernafaskan budaya baik dalam ranah didaktis maupun sosial budaya, sudah sepatutnya dilakukan kajian lebih dalam mengenai cerpen tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi sebuah cerpen itu sendiri, di mata pembaca dan di mata budaya. Selain itu, dengan adanya transformasi didaktis melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini kepada anak didik, diharapkan nilai kemanusiaan yang sudah ada dapat dijaga, dilestarikan, ditanamkan, dan tentunya dapat dibuktikan atau diwujudkan melalui tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, diketahui bahwa kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* memunculkan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis.
2. Bentuk penyampaian nilai-nilai budaya yang digunakan A.A Navis dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*.
3. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan sistem organisasi sosial dan sistem religi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis serta kesesuaian nilai-nilai budaya tersebut sebagai bahan pembelajaran di SMA.

D. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengambil masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis. Rumusan masalah yang dimunculkan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*?
2. Bagaimana wujud nilai budaya yang terdapat dala kumpulan cerpen *robohnya surau kami*?
3. Bagaimana kesesuaian nilai-nilai moral dan budaya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* tersebut sebagai bahan pengajaran sastra di SMA?

E. Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalahnya, tujuan yang akan dicari dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*.
2. Menemukan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*.
3. Menemukan dan mendeskripsikan kesesuaian nilai moral dan budaya tersebut dalam pembelajaran sastra di SMA.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berarti bagi pengembangan kesusastraan Indonesia pada umumnya, dan kepada pembaca pada khususnya. Sumbangan ilmu disini dimaksudkan bahwa nilai, amanat, maupun hal yang terdapat didalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini mampu dijadikan sebagai bahan pembelajaran kepada siswa nantinya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi sekolah, guru, maupun siswa. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi alternatif pengayaan bahan ajar sehingga pada akhirnya dapat melancarkan proses kegiatan belajar mengajar. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah alternatif bahan ajar tentang nilai-nilai sosial,

khususnya keanekaragaman budaya dan kehidupan kemasyarakatan kepada anak didik.

Bagi siswa, diharapkan mampu menjadi sebuah pedoman tersendiri tentang keanekaragaman budaya dan kehidupan kemasyarakatan yang terkait dengan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, nantinya diharapkan nilai-nilai budaya tersebut dapat membuat para peserta didik akan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap khasanah budaya di Indonesia, khususnya nilai-nilai budaya.

G. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Objektif

- a. Dengan adanya konflik dalam cerita hasilnya akan lebih hidup, hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak cara pengarang untuk menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya.
- b. Kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis tergolong cerpen yang banyak memuat tentang konflik kebudayaan sehingga akan menarik untuk dikaji.

2. Alasan Subjektif

- a. Menurut peneliti, judul ini belum pernah diteliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konflik kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis.
- b. Peneliti ingin mengembangkan pemikiran dan pengalaman mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan konflik kebudayaan.

H. Pengertian Istilah dalam Judul

Pengertian istilah dalam judul ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah, juga untuk menghindari meluasnya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya) (Depdikbud, 1997:37).

2. Konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh) (KBBI, 2005:518)

3. Tokoh

Yang dimaksud dengan tokoh adalah pemegang peran dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami*. karya A.A. Navis

I. Batasan Istilah

Berdasarkan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu diberi batasan dan pengertian. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang tersaji.

- 1) Nilai budaya: cerminan nilai-nilai dalam masyarakat karena “sastra pada prinsipnya adalah karya imajinatif sebagai refleksi kehidupan manusia dalam lingkungan tertentu dan merupakan bentuk pengungkapan bahasa yang artistik.
- 2) Cerpen: Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dipisahkan sepotong kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).
- 3) Bahan pembelajaran sastra: materi yang diajarkan kepada siswa berdasarkan tahap perkembangan psikologi, bahasa, dan latar budaya siswa.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka skripsi ini ditulis menjadi lima bagian, yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, metode penelitian, analisis data dan penutup.

Bab I pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar. Karena sebagai pengantar, maka pada bagian ini disajikan tentang latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri atas rumusan masalah, penegasan konsep variabel, deskripsi masalah, dan batasan masalah, tujuan pembahasan, asumsi, alasan pemilihan judul, pentingnya penelitian, penegasan istilah dalam judul, dan sistematika penulisan.

Bab II kajian kepustakaan, yang berfungsi sebagai landasan teori dalam upaya mendeskripsikan secara objektif tentang konflik religiusitas tokoh.

Bab III metode penelitian, yang berfungsi untuk menguraikan teknik analisis data dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis.

Bab IV hasil penelitian, yaitu menyajikan hasil penelitian yang menguraikan secara rinci analisa data secara deskriptif kualitatif.

Bab V sebagai penutup dari keseluruhan skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Nilai

Menurut Hazlitt (2003:204-205), nilai adalah sebagai satu-satunya yang berharga. Menurut Santayana (via Hazlitt, (2003:205)), mengemukakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup. Pada intinya, kedua perspektif tersebut menganggap nilai sebagai sesuatu yang harus ada dan memiliki fungsi yang sangat penting.

Definisi yang lebih rumit dikeluarkan oleh Anderson (via Hazlitt, 2003:211). Ia menyatakan bahwa nilai adalah sebuah konsekuensi dari sesuatu yang dianggap eksis, dengan melalui terlebih dahulu proses penerimaan dengan baik dan penolakan melalui perlakuan yang dingin dan pengasingan atau melalui penghormatan dan penghargaan.

Menurut Frondizi (2007:9), nilai itu bukan merupakan benda atau unsure dari benda, melainkan sifat, kualitas, sui generis yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah “makhluk” yang hidup dalam struktur dan ia memiliki otonomi untuk mengandung muatan tertentu, baik itu katakanlah baik buruk, hitam putih ataupun yang lain, ia melekat bagaikan satu kesatuan yang utuh, bagaikan dua kutub positif dan negatif yang tak terpisahkan. Dalam hal ini sebuah pranata sosial budaya, didalamnya terdapat nilai yang melekat dalam “tubuh” pranata itu sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap eksis dan menjadi sasaran atau tujuan dari berbagai pola sikap sehingga dapat diorganisasikan. Oleh karena itu, nilai menjadi sesuatu yang berharga dalam kehidupan.

2. Konsep Nilai Moral

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, via Mulyana, 2004). Seperti sosiolog pada umumnya, Kuperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial sebab dengan penegakan norma seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya.

Nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Allport, via Mulyana, 2004). Menurut Gordon Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Kluckhohn (Brameled, via Mulyana, 2004), mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pengertian tersebut merupakan kesimpulan dari beberapa pengertian nilai diatas, dimaksudkan sebagai takaran manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang

berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu.

Nilai moral adalah nilai mengenai harkat dan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang tertinggi di antara makhluk ciptaan Tuhan sehingga nilai-nilai moral tersebut mencerminkan kedudukan manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Seseorang mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi menghendaki masyarakat memiliki sikap dan perilaku sebagai layaknya manusia. Sebaliknya dia tidak menyukai sikap dan perilaku yang sifatnya merendahkan manusia lain.

3. Konsep Nilai Budaya

Sebelum memutuskan nilai budaya, terlebih dahulu perlu dibicarakan mengenai hakikat nilai budaya, terlebih dahulu perlu dibicarakan mengenai hakikat nilai budaya. Beberapa pengertian tentang nilai budaya telah dikemukakan oleh para ahli. Nostreand (via Nugraha, 2005: 4) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah satu dari tiga elemen, yaitu: nilai-nilai, karakteristik tertentu dan pandangan dunia masyarakat. Nilai sebagai elemen budaya masyarakat bersumber dua hal: religi atau norma. Elemen budaya berupa nilai-nilai yang bersumberkan religi disebut Sumardjo (2002 : 74) sebagai nilai budaya mistis spiritual, yaitu budaya yang berdasarkan cara berpikir religi. Budaya Indonesia dari dulu sampai sekarang adalah budaya yang selalu lekat dengan cara berpikir religi. Elemen budaya berupa nilai-nilai yang bersumberkan norma yang berasal dari adat sosial yang mengatur adat kesopanan berperilaku dan bergaul dengan orang lain, baik bergaul dengan yang lebih muda, lebih tua, ataupun yang sebaya. Adat dan norma

dipelihara oleh warga masyarakat dengan menerapkan sanksi sosial bagi yang melanggar.

Koentjaraningrat (1996 : 75) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki empat wujud, yaitu kebudayaan fisik yang konkret, sistem sosial berupa tingkah laku, sistem budaya yang berupa konsep dalam kepala, dan nilai budaya. Nilai budaya adalah wujud budaya berupa gagasan dan rasa. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1998 : 387) menerangkan bahwa nilai budaya adalah konsep abstrak hidup dalam alam dan pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Nilai budaya adalah mentalitas sekaligus sistem gagasan ideologis yang menjadi inti kerangka kebudayaan, nilai budaya memiliki empat karakteristik tertentu sebagai berikut ini:

- a. Gagasan yang telah dipelajari warga masyarakat sejak dini.
- b. Sangat sukar diubah.
- c. Pusat semua unsur.
- d. Menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan.

Nilai kebudayaan adalah wujud gagasan dan rasa berupa konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran masyarakat budaya mengenai yang dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Nilai budaya memiliki karakteristik gagasan yang sukar diubah karena merupakan pusat semua unsur yang lain serta menentukan corak berpikir dan bertingkah laku masyarakat budaya. Nilai budaya ini diperoleh melalui proses belajar. Karena bersifat abstrak,

untuk mengkonkretkan nilai budaya diperlukan seperangkat unsur budaya. Penelitian nilai-nilai budaya dalam karya sastra memerlukan perangkat konkret yang mempunyai sifat jelas, khusus, terperinci. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka kerja teori Koentjaraningrat tentang nilai budaya dan tujuh unsur budaya yang dinilai cukup memenuhi kriteria jelas, jelas, terperinci. Koentjaraningrat (1996: 81) menyatakan nilai budaya sebagai inti kerangka kebudayaan dapat diperoleh melalui penelusuran tujuh unsur kebudayaan, yaitu (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, (f) sistem religi, dan (g) kesenian. Untuk mendapatkan nilai-nilai budaya dalam karya sastra, dicari dan dicatat data berupa kutipan-kutipan cerpen terkait unsur sosial dan budaya yang diduga berpotensi mengandung nilai-nilai sosial dan budaya tertentu.

4. Konsep Nilai Moral dalam Karya Sastra (Cerpen)

Keberadaan nilai moral (kemanusiaan) dalam karya sastra tidak lepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianutnya. Ajaran nilai moral tersebut pada hakikatnya yang merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Ajaran nilai moral yang dapat diterima oleh pembaca biasanya yang bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral sastra lebih menitik beratkan pada kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia, (Nurgiyantoro, 2002: 321-322).

Pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai moral tidak selalu secara

langsung atau dapat dikatakan pengarang tidak selalu menceritakan kehidupan yang baik, hal ini agar tidak menimbulkan dan memberi kesan menggurui, juga untuk kepentingan keindahan, (Darma, 1995: 42). Pernyataan tersebut memiliki pengertian bahwa karya sastra menawarkan kehidupan yang beraneka ragam, baik yang memiliki sifat baik maupun kurang baik. Bukan berarti pengarang menghendaki pembaca meniru perilaku kurang baik tersebut, tetapi sebaliknya hal tersebut jangan sampai ditiru oleh pembaca.

Dengan analisis dapat ditemukan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat pada sebuah karya sastra. Wellek (1995: 34) menyatakan bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai suatu pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang hebat. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Hill (via Pradopo, 1995: 93) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis.

5. Konsep Nilai Budaya dalam Karya Sastra (Cerpen)

Kedudukan nilai budaya dalam karya sastra adalah penting dan tidak dapat dilepaskan dari karya sastra itu sendiri karena sejatinya karya sastra adalah artefak kebudayaan juga. Setiap artefak kebudayaan memiliki nilai-nilai. Nilai budaya dalam karya sastra menjadi suatu hal yang penting untuk dipelajari karena empat alasan; (a) menjadi acuan pemahaman dan analisis karya sastra, (b) berperan sebagai isi atau makna karya sastra, (c) merupakan cerminan nilai-nilai

dalam masyarakat, dan (d) menjadi salah satu alasan dipilihnya karya sastra sebagai pengajaran.

Barry (via Rokhman, 2003: 29) mengatakan bahwa tujuan pembacaan karya sastra yang agung pada dasarnya adalah untuk mengatakan kehidupan dan menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan. Wellek dan Warren (1990: 193) mengatakan, “kita tidak dapat memahami dan menganalisis karya sastra tanpa mengacu pada nilai-nilai”. Dalam sudut pandang ini, karya sastra menjadi acuan pemahaman dan analisis karya sastra karena tanpanya pemahaman dan analisis tersebut tidak dapat dilakukan. Dawud dkk (2004: 85) menempatkan nilai budaya pada unsur makna karya sastra. Dikatakan bahwa karya sastra memiliki dua unsur, yaitu bentuk dan makna. Unsur dibangun oleh nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral. Nilai budaya menjadi makna karya sastra atau isi karya sastra.

Nilai budaya dalam karya sastra sesungguhnya adalah cerminan nilai-nilai dalam masyarakat karena “sastra pada prinsipnya adalah karya imajinatif sebagai refleksi dari realitas kehidupan manusia dalam lingkungan tertentu dan merupakan bentuk pengungkapan bahasa artistik” (Jamaluddin, 2003: 32), karya sastra pada prinsipnya adalah karya rekaan yang merefleksikan realitas kehidupan manusia. Nugraha ((2005: 3) bermaksud mengungkapkan nilai penting dari nilai keberadaan nilai budaya dalam karya sastra dengan menyatakan bahwa alasan dipilihnya karya sastra sebagai bahan pengajaran adalah karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana memperkenalkan unsur-unsur budaya, menjadi akses nilai kehidupan. Nilai-nilai budaya menjadi alasan dipilihnya karya sastra sebagai

bahan pengajaran adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat menjadi akses pada latar sosio budaya dan bahasa serta menawarkan berbagai nilai kehidupan.

6. Rumusan Wujud Nilai Moral dan Budaya

Burton dalam Dipodjojo (1981: 2) menyatakan bahwa permasalahan dalam karya sastra yang bermacam ragam sejatinya dapat dikelompokkan dalam empat golongan, yaitu: (1) permasalahan antara manusia dengan Tuhan, (2) permasalahan antara manusia dengan alam, (3) permasalahan antara manusia dengan manusia lain, (4) permasalahan antara manusia dengan dirinya sendiri. Berdasarkan pendapat Burton tersebut wujud nilai budaya dirumuskan dalam empat golongan sebagaimana rumusan yang dikemukakan oleh Saputra (2003: 1). Pertama, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya, mencakup nilai: memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan, dan membina disiplin pribadi. Kedua, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya, mencakup nilai: tolong menolong, adil, pemaaf, dan tenggang rasa. Ketiga, nilai budaya dalam hubungan dengan alam; tidak merusak alam dan mencintai alam. Keempat, nilai budaya dalam hubungan dengan Tuhan, mencakup nilai: beriman dan taqwa, ikhlas, taubat.

7. Pengertian Cerpen (Cerita Pendek)

Cerpen, banyak orang mengartikan cerpen hanya sebatas cerita pendek. Pengertian cerita mungkin semua orang sudah mengetahui, tetapi untuk pengertian pendek dalam “cerita pendek” sering terjadi kesimpangsiuran. Pendek dalam cerita pendek bukan semata-mata ditujukan pada banyak sedikitnya kata,

kalimat, atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita. Pendek di sini mengacu pada ruang lingkup permasalahan yang disampaikan oleh jenis karya sastra ini. Oleh karena itu sangat memungkinkan sebuah cerita yang pendek tidak bisa dikategorikan dalam jenis cerpen dan sebuah cerpen memiliki cerita yang panjang.

Permasalahan yang diangkat dalam sebuah cerita umumnya adalah kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Banyak sekali aspek kehidupan yang bisa terjadi dalam diri manusia dari dilahirkan sampai masuk dalam liang kubur. Dengan banyaknya aspek kehidupan tersebut cerita yang bisa dikembangkan pun sangat beragam pula dan cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia memiliki cakupan tersendiri yaitu hanya menceritakan sebagian kecil saja kehidupan tokoh yang paling menarik. Dengan adanya batasan yaitu bagian kecil dari kehidupan tokoh/manusia maka cerpen memiliki keterpusatan perhatian/ cerita pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol yang menjadi pokok cerita cerpen tersebut. Terpusat di sini berarti tidak melebar terhadap permasalahan dan atau tokoh lain yang tidak terlalu mendukung cerita atau tidak bersangkutan dengan cerita. Sebuah cerpen tidak mengenal degresi karena setiap bagian cerpen adalah pokok cerita yang jika dihilangkan maka cerita akan menjadi timpang dan kacau.

Dari pemahaman tersebut dapat kita simpulkan bahwa cerpen merupakan cerita yang mengisahkan sebagian kecil aspek dalam kehidupan manusia yang diceritakan secara terpusat pada tokoh dan kejadian yang menjadi pokok cerita.

Dari pengertian tersebut maka tidak menutup kemungkinan sebuah cerpen memiliki jumlah kalimat atau halaman yang banyak seperti karya sastra jenis novel.

Unsur- unsur intrinsik ialah unsur- unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri. Maksud dari dalam yaitu unsur tersebut masuk di dalam karya sastra itu sendiri. Secara umum unsure intrinsik karya sastra termasuk cerpen mencakup tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

8. Kesesuaian Karya Sastra sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Secara estimologis, sastra juga dapat berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2005: 477). Poe (via Wellek dan Warren, 1995: 25) menyimpulkan tentang fungsi sastra sebagai penghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu (*didactic heresy*). Berangkat dari kedua asumsi inilah kepercayaan akan sebuah nilai kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan penanaman nilai pada siswa didik. Langkah nyata dari penanaman nilai tersebut tentu saja melalui jalan pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadaryang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah (Mahfudh, 1994: 257). Dalam bahasa inggris *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*) (Syah, 2006: 10). Mc Leod (via Syah, 2006: 10) mendefinisikan *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, Syah (2006:

10) mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Brubacher (via Musaheri, 2007: 48) pendidikan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan mengfungsionalkan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) manusia dan jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan) manusia agar meningkat wawasan pengetahuannya dan bertambah terampil sebagai bekal kelangsungan hidup dan kehidupannya disertai akhlak mulia dan mandiri ditengah masyarakat. Musaheri (2007: 49) sendiri mendefinisikan pendidikan pada hakikatnya adalah:

“Pemberian bantuan atau pertolongan dari seseorang kepada orang lain secara sadar dan terencana dengan menerapkan lima asas: kemerdekaan, kodrat, alam, kebudayaan, dan kemanusiaan. Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan potensi diri peserta didik peserta didik guna berkembang dan meningkatnya kemampuan dan kecakapan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan) agar yang bersangkutan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Tardif (via Syah, 2006: 10) mendefinisikan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dan representatif. Menurutnya, pendidikan adalah *“....the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life is experiences”* (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).

Jadi, pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (sekolah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Di samping secara formal seperti di sekolah dan institusi pendidikan lainnya, pendidikan dapat berlangsung secara formal.

Bertolak dari dasar tersebut, cakupan pendidikan memiliki cakupan yang luas. Pendidikan merupakan media “hidup” yang bisa mentransformasikan segala sesuatunya, baik itu nilai budaya, falsafah, maupun ilmu pengetahuan dari berbagai bidang. Pendidikan yang baik tentu saja pendidikan yang sejalan dengan hati nurani bangsa. Oleh karena itu pendidikan yang bertanggung jawab dan bermoral yaitu pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Syah, 2006: 12), yaitu:

”.....beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU SPN/1989 Bab II Pasal 2).” (Syah, 2006: 12).

Berangkat dari asumsi Horace yang mengumpulkan tentang fungsi sastra sebagai sesuatu yang indah dan bermanfaat (*dulce et utile*), maka dapat ditarik benang merah bahwa selain sebagai media penghibur sastra juga bisa menjadi media pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wellek dan Warren (1995: 109) yang menyimpulkan bahwa sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian terdiri dari kenyataan sosial yang penuh dengan nilai,

walaupun karya sastra juga merupakan “tiruan” alam dan dunia manusia (mimesis). Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra memiliki fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi.

Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan pada masalah sosial, masalah tradisi, konvensi, norma, dan religi. Sering kita jumpai sastra dikaitkan dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu. Hal ini dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra maupun sebaliknya, dan menjelaskan kedudukan sastra dalam masyarakat dalam hal ini pendidikan.

Peran sastra itu sendiri sangat penting. Melalui karya sastra, tradisi suatu bangsa baik itu cara berpikir, perilaku, adat istiadat, sejarah, dan bentuk-bentuk budaya lainnya akan diteruskan kepada masyarakat pembaca pada masanya dan kepada masyarakat dimasa mendatang (Sayuti, 2003: 8).

Menurut Sujarwanto (2002: 507) sastra merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menggali dan mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan, di samping agama dan falsafah. Hal ini karena sastra merupakan refleksi dan deskripsi serta kontemplasi tentang kehidupan manusia yang bersifat dialektis, sehingga lebih dapat menyentuh jiwa manusia. Selain itu, Hasan (via Sujarwanto, 2002: 507) juga menyatakan hal senada, bahwa:

“sastra sebagai sumber daya dalam ikhtiar pendidikan niscaya akan mempercanggih wawasan seseorang, karena sastra tidak mungkin hampa makna. Dari makna yang dikandungnya itulah kita mungkin menemukan berbagai nilai kehidupan serta pandangan hidup yang dilatari cakrawala yang kian meluas bentangannya, hal ini pada gilirannya berarti diperkaya wawasan seseorang oleh terpaan sastra, karena itu, keakraban dengan sastra sepatutnya mendapat perhatian dalam upaya pendidikan pada umumnya”.

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra kaya akan makna, sehingga dengan pengenalan dan pemahaman yang mendalam pada sastra dapat memperkaya wawasan manusia dalam bidang kemanusiaan. Tentu saja hal ini berdampak pada tingkah laku manusia itu sendiri yang pada akhirnya mengarah kepada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi pula. Hal ini seperti dinyatakan oleh Sujarwanto (2007: 507) bahwa sastra sebagai pemancar berbagai nilai dan pesan bisa menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijakan (*wisdom*).

Keberhasilan akan hal tersebut tentu saja tidak lepas dari peran pendidikan (pembelajaran sastra). Menurut Fatah (via Sujarwanto, 2002: 508) fungsi didaktis sastra adalah dapat mempengaruhi manusia dan pembacanya dari dua aspek, yaitu aspek subjektif dan aspek objektif. Aspek subjektif berarti bahwa nilai-nilai kemanusiaan individu dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya, sedangkan aspek objektif berarti bahwa nilai-nilai kemanusiaan seseorang terbentuk oleh rangsangan pengaruh internalisasi nilai melalui proses didaktis, baik formal maupun non formal.

Kesusastraan yang mengandung nilai-nilai moral kemanusiaan yang tinggi dapat melakukan fungsi didaktis yang mencakup dua aspek tersebut, karena ia menempatkan manusia dan pembacanya sebagai subjek, artinya pembaca memiliki otoritas penuh untuk memahami dan menafsirkan sebuah karya sastra yang dibacanya tanpa harus terpengaruh oleh penafsiran yang ada. Ia bebas memberikan makna berdasarkan tata nilai yang dimiliki tanpa terikat oleh penafsiran pengarang.

Pendidikan sebagai jalan masuknya proses didaktis akan memposisikan manusia dan pembacanya sebagai objek, artinya nilai-nilai kemanusiaan yang sudah diperolehnya akan disempurnakan dan terjadi internalisasi nilai-nilai kemanusiaan di dalam lingkup didaktis. Pada titik inilah pendidikan sastra memikul tanggungjawab besar untuk menyikapi sastra secara dinamik dan kreatif, sehingga fungsinya "sebagai media" transformasi edukatif dan kulturalnya dapat terpenuhi (Sayuti, 2002: 517).

Djojuroto (2006: 84) mengatakan bahwa "untuk memanusiakan manusia, sastra perlu dibelajarkan". Sastra, selain dapat memperhalus budi dan mendewasakan manusia, juga mampu membangkitkan imajinasi, mampu menggugah rasa dan pemikiran. Pengalaman berpikir inilah yang sangat diperlukan semua siswa dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang utuh. Pengajaran bahasa dan sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan sehingga dapat melahirkan masyarakat yang mampu berpikir kritis mandiri, dan sanggup berekspresi dan berapresiasi dengan baik.

Sastra juga memiliki peran penting dalam membantu pengajaran kebahasaan. Hal ini dikarenakan pengajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Sastra dapat membantu pendidikan secara utuh karena sastra dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, menunjang pembentukan watak, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, pengetahuan-pengetahuan lain dan teknologi (Djojuroto, 2006: 85).

Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusastraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, moral, lingkungan, budaya, sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak lagi dipandang sebelah mata.

Menurut Djojoseuroto (2006: 88), pesona sastra dalam masyarakat modern adalah sebagai berikut:

- (1) Sastra dapat memperhalus jiwa,
- (2) Sastra dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi pengembangan dirinya dan masyarakat,
- (3) Sastra mendorong munculnya kepedulian, keterbukaan, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan,
- (4) Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan,
- (5) Sastra menyadarkan manusia akan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan pribadi,
- (6) Sastra merangsang ilmuwan untuk merekayasa, menciptakan dan menemukan ilmu pengetahuan yang baru,
- (7) Sastra berperan sebagai wahana untuk menyebarluaskan kemajuan-kemajuan teknologi dan informatika,
- (8) Sastra menimbulkan wawasan yang luas bagi pembacanya sehingga mampu berbuat dan bersikap sebagai manusia modern yang berkualitas,
- (9) Sastra selasin melestarikan nilai-nilai peradaban bangsa, juga mendorong penciptaan masyarakat modern yang beradab (masyarakat madani),
- (10) Sastra dapat memotivasi tumbuhnya perubahan-perubahan global,
- (11) Sastra dapat memanusiakan manusia,
- (12) Sastra dapat memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal,
- (13) Melatih kecerdasan emosional, dan
- (14) Mempertajam penalaran

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa karya sastra memiliki andil yang sangat besar baik itu di dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, karya sastra yang sarat akan

nilai-nilai kehidupan perlu digali, diangkat dan dikembangkan untuk dijadikan sebagai bahan ajar baik itu dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal. Tujuannya tidak lain adalah agar nilai-nilai humanistik dalam karya sastra tersebut dapat tersampaikan ke tangan siswa didik pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, sehingga diharapkan terciptalah manusia yang intelek, humanis, dan berperilaku religius.

Dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis ini terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran anak didik/siswa SMA pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengajaran sastra cerpen itu sendiri terdapat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006: 263-268), yaitu diajarkan pada kelas X semester I dan kelas XI semester 2, berikut daftar tabelnya.

Tabel 1. Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara	
1. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	1.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi 1.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi

Tabel 2. Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
1. Memahami pembacaan cerpen	1.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan 1.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan

B. Kerangka Berpikir

Nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yang diwujudkan melalui tingkahlaku, pikiran, dan perasaan tokoh. Nilai-nilai budaya tersebut diidentifikasi secara cermat dan dikategorikan. Setelah menemukan nilai-nilai budaya dalam cerpen tersebut kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai. Hal ini didasarkan pada hakikat fungsi sastra yang diungkapkan oleh Poe (via Wellek dan Warren, 1995: 25) yaitu sebagai *didactic heresy* (berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu). Unsur *didactic* merupakan unsur kebermanfaatan sastra yang tidak lepas dari ajaran kebudayaan yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Unsur *heresy* muncul karena karakteristik sastra dominan dengan aspek estetik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini ialah pendekatan pragmatik. Menurut Ratna (3004: 71) menyatakan bahwa "pendekatan pragmatis memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca". Pendekatan pragmatis memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, tujuan pendekatan pragmatis memberikan manfaat terhadap pembaca. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, etika, agama, maupun tujuan yang lain.

Oleh karena objek penelitian ini memfokuskan pada kajian nilai moral dan budaya pada kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* serta kesesuaiannya sebagai bahan pengajaran sastra di SMA, maka model pendekatan pragmatik ini dirasa cocok untuk dijadikan dasar analisis. Dengan demikian, peneliti berharap nilai-nilai moral dan budaya tersebut dapat tergali dan dapat bermanfaat sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah pada khususnya dan sebagai pendidikan kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini yang nantinya akan dikaji adalah kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yang memuat sepuluh (10) cerpen, antara lain: *Robohnya Surau Kami*, *Anak Kebanggaan*, *Nasihat-Nasihat*, *Topi Helm*, *Datangnya dan Perginya*, *Pada Pembotakan Terakhir*, *Angin dari Gunung*, *Menanti Kelahiran*, *Penolong*, dan *Dari Masa ke Masa*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data tersebut diperoleh dengan cara membaca, menganalisis, dan mencatat. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis, manakah yang termasuk ke dalam nilai-nilai sosial dan religius dalam cerpen tersebut (seleksi), jadi data-data di luar sosial dan religius dipisahkan dan tidak dimasukkan ke dalam data (direduksi). Setelah diperoleh pengklasifikasian data, kemudian ditulis ke dalam bentuk tulisan.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama dengan didasarkan pada pengetahuan peneliti mengenai nilai moral dan budaya. Selain itu, dalam kegiatan analisis ini, peneliti menggunakan alat bantu dalam bentuk kartu data (sebagai media pendukung). Data-data yang telah diperoleh kemudian dicatat di dalam kartu data dan diberi nomor, sehingga memudahkan untuk dimasukkan ke dalam tulisan.

E. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

Pencapaian kredibilitas di dalam penelitian ini dibuktikan dengan menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas data penelitian diukur dengan validitas semantik, yaitu dengan cara menafsirkan data dengan mempertimbangkan makna keseluruhan cerita dan konteksnya. Melalui validitas semantik dapat diukur seberapa jauh data berupa peristiwa yang mengandung nilai sosial dan religius dapat dimaknai sesuai dengan keseluruhan cerita dan konteksnya. Uji validitas selanjutnya dilakukan dengan cara mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing. Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca dan meneliti secara berulang-ulang hingga menemukan data yang valid. Dikarenakan penelitian ini dilakukan secara individu, jadi reliabilitas dilakukan berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan data.

F. Teknik Analisis Data

Wujud data hasil penelitian kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini akan disajikan dalam bentuk tabel berupa hasil klasifikasi data secara kategorial yang mendeskripsikan nilai-nilai budaya tersebut terkait dengan hubungan manusia di dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, maupun hubungannya dengan Tuhan, serta kesesuaian nilai-nilai budaya tersebut sebagai bahan pengajaran sastra di SMA.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi kualitatif. Teknik ini digunakan mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kalimat ataupun kelompok kalimat yang merupakan data

kualitatif serta memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perbandingan antar data

Data-data yang telah diperoleh melalui pembacaan dan telah dicatat dalam kartu data yang berupa data tentang nilai-nilai budaya, selanjutnya dibandingkan. Perbandingan ini dilakukan untuk mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya yang telah ditentukan.

2. Kategorisasi

Data-data yang telah dibandingkan tersebut, selanjutnya dikelompokkan. Pengelompokkan data yang berupa nilai sosial didasarkan atas nilai sosial yaitu, tolong menolong, menasehati, kasih sayang, meminta maaf, keikhlasan, bekerja keras, tanggungjawab, bijaksana, sikap saling menghormati, berbakti, kesabaran, belas kasihan, dan tegar.

3. Inferensi

Data-data yang telah dikelompokkan berdasarkan hal yang telah ditentukan, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan tentang nilai moral dan budaya yang dimiliki. Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan secara berurutan satu demi satu. Berdasarkan pendeskripsian yang telah dilakukan, selanjutnya dibuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* merupakan karya sastra yang di dalamnya mengungkapkan permasalahan hidup yang bercorak moral dan budaya. Secara garis besar permasalahan budaya tersebut meliputi banyak hal seperti: pola pikir, pandangan hidup, tingkah laku, dan sebagainya. Dalam kumpulan cerpen karya A.A. Navis ini terdapat banyak hal yang bersangkutan dengan perwujudan sikap moral; yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui sikap perasaan keagamaan. Perasaan keagamaan ini diwujudkan dengan perasaan takut akan dosa, perasaan takut kepada Tuhan, dan mengakui dengan tulus kebesaran Tuhan.

Seperti yang dinyatakan oleh Dipodjojo (1981: 4) bahwa permasalahan manusia di dalam karya sastra terbagi menjadi empat macam, yaitu 1) permasalahan antara manusia dengan Tuhan, 2) permasalahan antara manusia dengan manusia, 3) permasalahan manusia dengan alam sekitar, dan 4) permasalahan manusia dengan dirinya sendiri. Dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini pun didalamnya ditemukan permasalahan yang sama, yaitu permasalahan antara manusia dengan manusia dan permasalahan antara manusia dengan Tuhannya.

1. Nilai-nilai Moral dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*

Tabel 3. Nilai-nilai Moral dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*

No	Nilai-nilai Moral	Varian	No. Data
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	• Mengakui adanya Tuhan (beriman)	1, 2, 3
		• Berdoa dan Beribadah	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13
		• Bersyukur	14, 15
		• Tawakal	16, 17
2	Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	• Tolong menolong	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25
		• Menasehati	26, 27, 28, 29
		• Kasih sayang	30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37
		• Minta maaf	38, 39
		• Saling menghormati	40, 41, 42, 43, 44, 45, 46
		• Sikap tanggung jawab	47, 48, 49, 50, 51, 52, 53
3	Hubungan Manusia dengan Alam	• Menghargai Alam	54, 55, 56
4	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	• Berkerja keras	57, 58, 59, 60, 61, 62, 63
		• Sabar	64, 65, 66, 67
		• Tegar	68
		• Sombong	69, 70, 71, 72
		• Egois (mementingkan diri sendiri)	73, 74
		• Berprasangka Buruk	75, 76

Pada tabel diatas, nomor 1 menunjukkan deskripsi tentang nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri atas (a) mengakui adanya Tuhan, (b) sikap taat kepada Tuhan dengan cara berdoa dan beribadah kepada Tuhan. (c) selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, (d) selalu bertawakal terhadap cobaan-cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia.

Nomor 2 menunjukkan deskripsi tentang nilai-nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia yang terdiri atas (a) tolong menolong, (b) menasehati, (c) kasih sayang, (d) minta maaf, (e) saling menghormati, (f) sikap tanggung jawab.

Nomor 3 menunjukkan deskripsi tentang nilai-nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang terdiri atas (a) sikap menghargai alam sekitar.

Nomor 4 menunjukkan deskripsi tentang nilai-nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang terdiri atas (a) bekerja keras, (b) sabar, (c) tegar, (d) sombong, (e) egois, (f) berprasangka buruk.

Tabel 4. Nilai Budaya Kemasyarakatan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*

No.	Nilai Budaya Masyarakat	Varian	No. Data	Jumlah
1.	Kenduri	Budaya masyarakat (Islam) Indonesia jika mempunyai hajat. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, diwujudkan dalam bentuk pesta makan dan doa bersama para warga kampung. Adat dan budaya Minangkabau, saling membantu jika ada saudara yang sedang tertimpa	AK.15	1
2.	Kekeluargaan	musibah, apalagi saudara yang masih ada hubungan darah	NN.32	1
3.	Pembotakan (mencukur rambut hingga botak pada anak laki-laki)	Adat masyarakat Minang, mencukur rambut hingga botak pada setiap anak laki-laki hingga berumur tujuh tahun.	PPT.75	1
4.	Fitrah Ied	Adat umat Islam melakukan zakat fitrah setelah sebulan menjalani ibadah puasa	RSK.01	1

2. Kesesuaian Nilai-nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen

Robohnya Surau Kami sebagai bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Tabel 5. Kesesuaian nilai-nilai budaya dalam aspek pemilihan bahan pengajaran sastra di SMA

No.	Aspek Pemilihan Bahan pengajaran	Kesesuaian dalam Pengajaran
1.	Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> Sesuai diajarkan untuk siswa pada tahapan generalisasi (umur 16 tahun ke atas/ SMA), pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis fenomena untuk menentukan keputusan-keputusan moral seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan bekerja keras.
2.	Latar Belakang Budaya (secara umum)	<ul style="list-style-type: none"> Kumpulan cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> ini mengedepankan budaya kehidupan di daerah Sumatra khususnya Minangkabau yang memuat nilai budaya Islam seperti memberi fitrah, membotaki kepala, mencari keluarga yang hilang, dan kenduri
3.	Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan bahasa pada kumpulan Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> mudah dipahami. Pemakaian bahasa Indonesia yang lugas dan bervariasi dapat memberikan daya tarik sekaligus pengenalan ragam bahasa daerah kepada siswa didik.

Tabel (5) di atas menjelaskan bahwa kumpulan cerpen ini memiliki kesesuaian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA ditinjau dari aspek psikologi, latar belakang budaya, dan aspek bahasa. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai budaya dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA diuraikan dalam pembahasan berikut ini.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami*

Hasil penelitian tentang nilai-nilai moral Sumatera khususnya Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis meliputi: (a) nilai-nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan; (b) hubungan manusia dengan sesama manusia; (c) hubungan manusia dengan alam sekitar; (d) hubungan manusia dengan diri sendiri.

1. Nilai-nilai Moral yang mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dideskripsikan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* mencakup nilai: beriman, berdoa, bersyukur, dan tawakal. Tokoh Kakek beriman kepada kebesaran Tuhan dengan cara mengakui adanya Tuhan, sebagai implementasi iman akan kebesaran Tuhan atas seluruh hidup manusia. Tokoh Kakek memohon kepada Tuhan agar bisa masuk surga dalam bentuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan. Tokoh Kakek dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* dan Tokoh Ayah dalam cerpen *Datang Dan Perginya* selalu berserah diri kepada Tuhan atas segala hidupnya dan berusaha semampunya untuk memperbaiki

hidupnya karena segala kehidupan di dunia telah di atur oleh Tuhan. Tokoh Kakek selalu mengucapkan syukur setiap kali ia menerima kebahagiaan. Deskripsi tersebut tampak pada data-data berikut.

a. Mengakui Adanya Tuhan (beriman)

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Sebagai makhluk Tuhan, manusia diberi kesempurnaan akal pikiran sehingga manusia dapat berpikir tentang dirinya, kehidupannya, dan lingkungannya. Manusia dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan agar tercapai kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, terkadang tidak semua hal yang direncanakan oleh manusia akan berjalan dengan semestinya. Hal ini menandai bahwa meskipun manusia mampu membuat suatu rencana, pada akhirnya Tuhan lah yang akan menentukan. Oleh karena itu, meskipun manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, namun manusia memiliki keterbatasan dalam dirinya. Dan keterbatasan ini digunakan manusia untuk mendekatkan dirinya dengan Sang Pencipta sebagai perwujudan manusia dengan Tuhan. Pengejawantahan keterbatasan diri seorang manusia dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini termaktub dalam kutipan di bawah ini.

”...Orang tua menahan ragam. Sudah lama kau tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.” (RSK:4)

Dari penggalan di atas menggambarkan pertama, sikap Kakek yang sudah tidak mau marah, karena dirinya takut akan kehilangan semua amal baiknya hanya untuk menuruti nafsunya sendiri. Kedua, Tuhan akan selalu mengasihi orang sabar dan tawakal. Dengan demikian, baiknya sebagai umat-Nya apabila sedang mendapat suatu cobaan haruslah tawakal. Tentu saja bertawakal saja tidak cukup, sikap tawakal juga harus dibarengi dengan sikap ikhtiar, agar segala sesuatunya menjadi lancar. Sikap ikhtiar adalah suatu sikap berupa perbuatan baik itu pencegahan, usaha, maupun hal perbuatan lainnya yang mengarah kepada menanggulangi suatu masalah, tujuannya adalah agar segala musibah, cobaan yang datang dapat terselesaikan dengan baik.

Kutipan di atas dapat diambil pelajaran jika sedang mengalami cobaan/musibah manusia harus sabar dan tawakal, tentu saja harus dibarengi dengan ikhtiar. Sikap cepat menyerah dan tidak berusaha harus dibuang jauh-jauh, karena di dalam sebuah kesulitan pastilah tersembunyi sebuah kebahagiaan. Di sinilah letak keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

b. Berdoa dan Beribadah

Sebagai perwujudan kebesaran Tuhan, ibadah yang dilakukan manusia adalah selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Tunggal. Tujuan dari itu semua tidak lain adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat. Sikap selalu ingat dan berdoa kepada Tuhan dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami terdapat dalam penggalan berikut ini.

- a) "Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-

Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca kitab-Nya. ”*Alhamdulillah*” kataku bila aku menerima karunia-Nya. ”*Astaghfirullah*” kataku bila aku terkejut. ”*Masya Allah*”, kataku bila aku kagum.” (RSK:5)

- b) ”Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.” (RSK: 7)
- c) ”Malah ia coba meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia sedang bermimpi. Dan *berdoalah* ia kepada Tuhan, agar apa yang terjadi itu adalah memang mimpi.” (AK:21)
- d) ”Coba kaubayangkan kembali. Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan, duduk di samping seorang laki-laki tidak dikenal di atas bis.Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya, ”Mau ke mana?” Dan gadis itu menjawab dengan tegas, ’ke mana Abang, ke sana aku.’ *Masya Allah*. Tentulah gadis itu gila.” (NN: 29)
- e) ”Nah, nasihatku dalam hal ini, begini: Jauhi dia. Elakkan dia bila bertemu di jalan. Kalau bertemu juga, jangan disahuti tegurannya. Mudah-mudahan, jika kau ikuti nasihatku ini, *insya Allah* kau pasti selamat. Dunia akhirat.” (NN: 29)
- f) ”tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah *salamku* tak disahutinya seperti itu.” (RSK:3)

Penggalan di atas menggambarkan sikap moral religius yang dilakukan oleh Kakek (penggalan 1) yaitu bangun pagi, kemudian bersuci, dan membangunkan orang untuk bersujud kepada Tuhan. Dalam konteks Islam, kegiatan bersuci adalah berwudlu. Berwudlu merupakan kegiatan yang wajib harus dilakukan jika seseorang akan melakukan sholat, tentunya bagi yang

mampu, bagi yang sedang berhalangan karena suatu hal maka diperbolehkan bersuci menggunakan debu atau yang sering disebut dengan tayamum.

Selain itu, dalam penggalan tersebut terdapat kegiatan sembahyang setiap waktu, ini menggambarkan sikap religius sebagai perwujudan sikap keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan. Artinya, dengan melakukan sholat, seorang manusia pada hakikatnya selain sedang ”menghadap/menyembah/berdoa” kepada Allah, juga sedang berkomunikasi kepada Allah, karena di dalam bacaan sholat terkandung doa yang tentunya selalu diucapkan disaat orang sedang sholat. Sikap religius adalah sikap keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.

Di samping itu, dalam penggalan tersebut terdapat kata-kata seperti *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, *masya Allah*. Ketiga kata yang biasa diucapkan oleh seorang muslim tersebut adalah sebuah perwujudan sikap religius yang di dalamnya mengandung arti bahwa Tuhan adalah sentral segala sesuatu yang ada di dunia ini. Segala sesuatunya milik Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, dapat diambil nilai yaitu nilai religius dari penggalan di atas, bahwa manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, segala sesuatunya milik Tuhan semata. Sebagai manusia berkewajiban untuk ”berbakti” yaitu dengan perwujudan ibadah (sholat) serta menjalankan amal perbuatan yang baik agar nantinya mendapatkan ridho Tuhan YME.

Pada penggalan kutipan ke 6 tersebut menggambarkan seorang anak muda yang selalu ramah bila bertemu dengan orang yang lebih tua darinya.

Meskipun dalam konteks tersebut si Kakek tidak menjawab salam "aku" tetapi dilihat dari sudut pandang hormat-menghormati, hal tersebut sudah termasuk ke dalamnya. Di samping itu, tokoh "aku" memberikan teladan/ccontoh agar setiap bertemu dengan seseorang agar dibiasakan mengucapkan salam. Dalam konteks di atas tentunya salam yang dimaksud adalah salam layaknya orang Islam bertemu dengan saudara Islam yaitu "assalamu'alaikum". Dengan demikian, secara tidak langsung "aku" memiliki sikap religius di dalam setiap tingkah lakunya. Hal ini dikarenakan di dalam ajaran agama Islam, jika bertemu dengan sesama orang Islam disunahkan untuk saling mengucapkan salam. Di dalam hukum Islam menjamin bahwa setiap perbuatan sunnah yang dilakukan akan mendapatkan pahala dari Tuhan. Kepercayaan akan mendapatkan pahala inilah yang mendasarkan seseorang melakukan sesuatu.

Dari situ dapat kita ambil hikmahnya bahwa alangkah indahnya jika bertemu dengan sesama saling mengucapkan salam yang tak lain isinya adalah sebuah doa. Nilai ini sangat perlu diterapkan kepada anak di usia dini agar nantinya terpatir di lubuk sanubari sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Ini merupakan nilai moral-sosial yang sangat penting di kehidupan masyarakat, walaupun terlihat sepele tetapi besar manfaatnya. Hal ini dikarenakan dengan memberikan salam secara tidak langsung telah mengeratkan tali *ukhuwah islamiah* antar sesama.

c. Bersyukur

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, pada fitrahnya manusia harus selalu bersyukur di dalam kehidupannya. Banyak sekali nikmat

yang telah diberikan Tuhan kepada manusia di dunia ini. Terkadang manusia mengingat Tuhan dalam wujud rasa syukur ketika hanya di berikan cobaan saja, sedangkan di saat manusia diberikan nikmat terkadang manusia khilaf dan lupa akan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Berbagai rasa syukur tertuang di dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*, berikut kutipannya.

”.....”*Alhamdulillah*” kataku bila aku menerima karunia-Nya.
”Astaghfirullah” kataku bila aku terkejut. *”Masya Allah”*, kataku bila aku kagum.” (RSK:5)

d. Tawakal (berserah diri)

Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Tuhan telah membuat ketentuan (takdir) bagi ciptaan-Nya. Manusia sebagai makhluk hanya dapat berusaha dan merancang tetapi segalanya Tuhan yang menentukan. Dalam Kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*, hal ini tampak seperti pada kutipan berikut ini.

- 1) ”Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.” (RSK:4)

Pada kutipan cerpen *Robohnya Surau Kami* tersebut (1) menjelaskan sikap kakek yang sudah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, karena kakek percaya bahwa Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal. Kutipan yang senada juga terdapat pada kutipan cerpen *Datangnya dan Perginya* berikut ini.

- 2) ”Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada

Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan disamping itu kuajak manusia disekitarku hidup dalam rukun damai.” (DDP: 64)

Kutipan di atas (2) menjelaskan bahwa tokoh ayah setelah bertaubat kemudian menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Dari sini dapat diketahui bahwa tokoh tersebut benar-benar berpasrah diri kepada Tuhan dan kemudian diwujudkan dengan hal-hal yang positif yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

2. Nilai-nilai Moral yang mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Sesama Manusia

Sepanjang hidupnya, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan kehadiran manusia lain. Antara manusia satu dengan yang lainnya terjalin suatu hubungan karena adanya rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Pendapat yang berterima dalam khalayak adalah mustahil apabila manusia dapat hidup secara individu tanpa bantuan manusia lain. Dalam interaksi antar sesama tersebut, munculah budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Nilai ini disebut nilai moral. Nilai-nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi: (a) tolong menolong; (b) menasehati; (c) kasih sayang; (d) meminta maaf; (f) saling menghormati; (g) tanggung jawab akan dideskripsikan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* melalui data-data sebagai berikut.

a. Tolong Menolong

Nilai saling tolong-menolong merupakan nilai sosial yang mulia. Hal ini dikarenakan nilai tersebut mampu membuat orang satu dengan orang lain

saling berinteraksi. Dengan demikian, kerukunan umat akan tercipta dengan adanya saling tolong-menolong tersebut. Sebagai misal di dalam sebuah masyarakat sosial yang tinggi, masyarakatnya akan saling bantu-membantu dalam setiap bidang, baik itu kerja bakti di desa, membuat rumah maupun tolong-menolong antara orang per orang yang cakupannya lebih kecil.

Dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami ini di dalamnya juga terdapat nilai-nilai sosial masyarakat diantaranya nilai tolong menolong/saling membantu, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) "... Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka meminta tolong padanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang meminta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terimakasih dan sedikit senyum." (RSK:2)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai bagian dari masyarakat, kakek membantu orang lain dengan keahliannya, yaitu mengasah pisau. Dengan keahliannya itu, kakek telah membuat dirinya berguna di dalam masyarakat. Dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa kakek membantu orang lain tanpa pamrih, artinya dirinya membantu orang lain dengan tulus ikhlas. Dengan demikian nilai tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa sebagai anggota masyarakat sudah sepantasnya saling tolong menolong tanpa mengharapkan pamrih. Di bawah ini kutipan bentuk menolong orang yang sedang sedih, yaitu dengan cara memanggil dokter maupun mendampingi di sisinya dan

menghiburnya. Adalah tokoh "aku" yang sedang mendampingi Ompi yang sedang sakit.

2)

"Semenjak itu, berganti-ganti orang aku menyediakan diriku selalu di dekat Ompi. Aku sadar, bahwa tiada harapan lagi buatnya hidup lebih lama. Itulah sebabnya tak kusampaikan kepadanya bahwa hari perkawinanku sudah berlangsung. Karena aku takut berita itu akan menambah dalam penderitaannya. Di samping itu secara samar-samar aku elus terus harapannya yang indah bila Indra Budiman kembali....." (AK: 23)

Kutipan di atas menggambarkan betapa pentingnya sebuah sikap saling tolong menolong, saling membantu. Bagaimanapun terkadang orang tersebut sikapnya kurang baik, tetapi ketika tertimpa musibah (sakit, dll) sudah menjadi kewajiban sebagai manusia yang berperikemanusiaan untuk menolong/membantu semampu kekuatan yang ada. Hal ini tercermin pada penggalan tersebut, bagaimana tokoh "aku" berusaha untuk mengobati dan mendampingi Ompi yang sedang sedih dan akhirnya jatuh sakit karena melihat kenyataan bahwa surat yang dikirimkan ke anaknya tidak pernah sampai.

Sikap menolong orang lain yang sedang mengalami masalah juga terdapat pada cerpen *Nasihat-Nasihat*. Di dalamnya mengetengahkan nilai menolong orang lain dalam bentuk pemberian nasihat kepada orang yang terlilit masalah tersebut. Berikut kutipannya.

3) "Ketika hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan. Memang selamanya wajahnya keliatan sungguh-sungguh, bila setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk

meminta sekadar nasihat yang berharga. Sikapnya ini menyenangkan hati orang.” (NN: 27)

- 4) ”Ini memang sulit,” katanya dengan pasti. ”Apabila kau betul-betul menuruti nasihatku, tidaklah akan sulit benar. Mudah benar mengatasinya.” (NN: 28)

Sikap ”orang tua” pada kutipan di atas mencerminkan sebuah sikap menolong orang lain dengan cara menasihatinya (3). Selain itu, orang tersebut tidak pernah menganggap sepele semua permasalahan yang ada. Sebagai orang tua sudah sepatutnya memberikan nasihat kepada kaum muda. Perbuatan menolong orang lain juga terdapat pada cerpen *Topi Helm* berikut ini.

- 5) ”Akhirnya setelah keberaniannya terkumpul dibantunya perempuan cantik itu berdiri. Tetapi kemudian, ketika ia memapah dan melingkarkan tangannya ke pinggang perempuan itu di kala mengantarkan ke kamar tidurnya, Pak Kari merasa bahagia sekali.” (TH: 56)

Sikap membantu dan menolong yang dilakukan Pak Kari tersebut merupakan cerminan sebuah sikap sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh Pak Kari ketika dirinya tiba-tiba mendengar teriakan nyonya Gunarso, kemudian dirinya segera meninggalkan pekerjaan yang sedang dikerjakan untuk menolong nyonya Gunarso tersebut. Kepekaan sosial yang ditunjukkan oleh Pak Kari tersebut adalah cerminan manusia yang memiliki sikap sosial yang baik.

Kutipan berikut ini adalah kutipan cerpen *Datangnya dan Perginya* yang menyangkut nilai sosial saling menolong.

- 6) ”Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya, semua rumah tangga di dusun itu, ikut aku

mendamaikannya, membahagiakannya, kalau ada terjadi cekcok.” (DDP: 64)

- 7) “Dan kemudian datang suratmu lagi. Juga tak kubalas. Dan suratmu yang ketiga beserta wesel uang itu, tidak mengguncangkan hatiku dari pendirianku semula. Tapi, Masri, uang itu aku ambil juga ke kantor pos akhirnya. Karena terpaksa. Karena ada orang lain yang hendak kutolong dengan uang kirimanmu itu.” (DDP: 64)

Kedua kutipan di atas menyiratkan rasa kepedulian sosial yang tinggi, yaitu menolong dan membantu orang lain yang sedang kesusahan maupun sedang ada masalah. Kutipan yang sama mengusung nilai sosial saling menolong orang lain adalah pada cerpen *Angin dari Gunung*, berikut kutipannya.

- 8) “Begitulah. Kalau ada orang sakit, aku juga yang merawatnya. Dan di waktu malam-malam yang damai, mereka minta hiburan. Aku bernyanyi. Mereka memetik gitar. Dan mereka dapat melupakan segala hal-hal yang menekan. Dan waktu itu, aku sering merasa jumlah tanganku masih kurang. Aku mau tanganku lebih banyak lagi. Kalau boleh sebanyak jari.” (ADG:90)

Penggalan di atas (8) menceritakan kemuliaan hati Nun ketika dia bertugas di masa perang. Dirinya membantu para pasukan dalam mengurus segalanya, mulai dari tempat tidur sampai memasak makanan bagi mereka. Dalam penggalan tersebut diceritakan bahwa Nun ingin memiliki tangan sebanyak jumlah jarinya agar dirinya bisa membantu lebih banyak lagi orang yang membutuhkan pertolongannya

- 9) “Dalam berlari Sidin selalu ingat, bahwa ada kereta api jatuh di jembatan Lembah Anai. Itulah yang mendorongnya berlari, seperti orang-orang lain juga..... Tapi di tengah jalan ia tertahan oleh rombongan yang telah kelelahan mengangkat para korban. Dan Sidin ikut menggotong korban ke tempat penampungan di sebuah mesjid.” (PNLG: 114)

Kutipan di atas (9) menceritakan tokoh Sidin yang berlari bersama orang-orang untuk melihat kecelakaan kereta api yang terjadi di daerahnya. Pada mulanya Sidin hanya ingin melihat kecelakaan tersebut, namun ketika melihat banyak korban jatuh, hati kemanusiaanya bangkit dan ikut ke dalam kerumunan orang untuk membantu para korban.

b. Menasehati

Perilaku menasihati merupakan nilai sosial yang luhur pula. Nasihat biasanya keluar dari orang tua, di mana orang yang lebih tua biasanya sudah memiliki pengalaman yang banyak sehingga bisa memberikan solusi yang berguna. Sebagai anak muda sudah sepatutnya menghormati nasihat yang diberikan oleh orang tua. Nilai menasehati tersebut termaktub dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami ini, berikut kutipannya.

1) "Apa kau tidak sadar gadis itu gila?"

"Tidak sama sekali."

"Tentu saja kau tidak sadar. Karena kau masih terlalu muda. Belum banyak pengalaman. Percayalah kepadaku, orang tua yang sudah banyak pengalaman ini. Gadis itu pasti gila. Nah, nasihatku dalam hal ini, begini: Jauhi dia. Elakkan dia bila bertemu di jalan. Kalau bertemu juga, jangan disahuti tegurannya. Mudah-mudahan, jika kau ikuti nasihatku ini, *insya Allah* kau pasti selamat. Dunia akhirat."
(NN: 29)

Kutipan pertama ini mengetengahkan orang tua yang sedang menasihati anak muda atas masalah yang sedang ia hadapi. Kutipan ini diambil dari cerpen *Nasihat-Nasihat*, yang di dalamnya menceritakan seorang anak muda bernama

Hasibuan yang sedang terlilit masalah. Akhirnya Hasibuan menemui tokoh orang tua untuk meminta nasihat darinya. Orang tua tersebut adalah seorang yang sudah dianggap sesepuh di dalam daerah tersebut, sehingga setiap akan melakukan kegiatan apapun, maka warga masyarakat terlebih dahulu meminta nasihat kepada orang tua tersebut. Sama halnya dengan warga, Hasibuan juga meminta nasihat kepada orang tua tersebut akan perihal masalah yang sedang dialaminya.

- 2) "Alaah kau. Kau selamanya memakai alasan itu-itu saja." balasnya. Dan kini napasnya kian kencang dirasakannya."
"Tak baik marah-marah, Len. Ingatlah akan anak kita yang dalam kandunganmu itu." (MK: 100)
- 3) Dia ingat ibunya pernah bilang, "Len, dalam hamil, jangan suka ingat pada yang jelek-jelek. Nanti anakmu jadi jelek pula. Kalau tidak wajahnya, tentu perangainya." (MK: 102)
- 4) "Dan kemudian dia ingat lagi pada petuah ibunya: "Orang hamil, Nak, haruslah santun. Tidak boleh merasa benci kepada siapa pun. Supaya anakmu juga berhati mulia." (MK: 104)

Pada ketiga kutipan di atas (2, 3, 4) diambil dari cerpen Menanti Kelahiran, yang di dalamnya berisi tentang kekhawatiran seorang ibu hamil akan anak yang sedang dikandungnya. Tokoh Lena (ibu hamil) selalu menghadapi kekhawatiran akan bayi yang sedang dikandungnya. Mengetahui istrinya sedang hamil, suaminya (Haris) maupun ibunya sering memberikan nasihat kepada Lena agar selalu menjaga kandungannya tersebut. Pada kutipan nomor 2 sang suami menasihati istrinya agar jangan selalu marah-marah karena akan berpengaruh kepada kandungannya.

Pada kutipan ke 3, Lena ingat akan nasihat ibunya yang mengatakan bahwa seorang ibu hamil tidak boleh ingat kepada hal-hal yang jelek-jelek, karena akan mempengaruhi kepada anak yang sedang dikandung. Sedangkan pada kutipan ke 4, berupa nasihat ibunya yang mengatakan bahwa orang hamil harus memiliki sika yang santun kepada orang lain, agar sikap orang tuanya tersebut nantinya menurun kepada anaknya.

c. Kasih Sayang

1) Kasih sayang anak kepada orang tua

Seorang anak memiliki kewajiban kepada kedua orang tua. Bentuk kewajiban tersebut salah satunya dengan menyayangi kedua orang tua. Sikap menyayangi orang tua adalah sebuah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh setiap anak agar nantinya bisa menjadi anak yang bisa menghargai dan menghormati orang tua. Kasih sayang seorang anak kepada ayahnya dapat dilihat pada kutipan cerpen *Datangnya dan Perginya* berikut ini.

”Datanglah, Ayah. Hati kami rasa terbakar karena rindu. Tidakkah Ayah ingin berjumpa dengan Arni, menantu Ayah? Dan dengan kedua cucu Ayah, Masra dan Irma? (DDP: 59)

Masri adalah seorang anak yang sangat sayang kepada orang tuanya (ayahnya). Hal ini tertuang di dalam kutipan tersebut yang menyebutkan bahwa hati Masri terasa terbakar karena rindu yang sangat dalam kepada ayahnya. Meskipun dahulu ayahnya pernah menampar dirinya (berbuat kasar), namun itu tidak menggoyahkan hati Masri untuk tetap menyayangi ayahnya dan hal tersebut

dibuktikan dengan mengirimkan surat dan uang kepada ayahnya sekaligus mengundang ayahnya untuk datang ke rumahnya.

2) Kasih sayang orang tua terhadap anak

Semua orang tua di dunia ini pastilah menginginkan anaknya menjadi insan yang berbudi luhur memiliki kecerdasan pikiran dan memiliki sopan santun dalam tata pergaulan. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggungjawab kepada anaknya, baik itu tanggungjawab akan kebutuhan jasmanai maupun ruhani, kebutuhan sandang, pangan, papan, dan juga kebutuhan yang sangat penting yaitu kewajiban orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Tujuan pendidikan itu sendiri tidak lain adalah untuk membentuk suatu karakter seorang anak yang memiliki budi pekerti yang luhur dan juga memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

Sebagai misal pendidikan di lembaga formal di sekolah. Di sekolah, yang menjadi orang tua siswa adalah guru, dan guru sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang yang mampu menjadikan contoh, menjadi teladan, menjadi *public figure* yang baik dengan cara memberikan pendidikan moral dan disempurnakan dengan pendidikan religius kepada diri anak didik. Hal ini sesuai dengan asas *ing ngarso sungtulodho, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*.

Tidak hanya guru di sekolah saja yang wajib memiliki ketiga hal tersebut di atas, orang tua sebagai pemegang "kekuasaan" sentral terhadap anak adalah faktor utama dalam pembentukan watak dan karakter seorang anak di

dalam masa pertumbuhannya. Pendidikan tersebut tidak cukup hanya dengan pendidikan formal saja, pendidikan non-formal juga sangat dibutuhkan oleh anak. Berikut ini kutipan tentang kasih sayang seorang ayah kepada keluarga dan anaknya.

- a) "Di waktu mudanya Ompi menjadi *klerk* di kantor Residen. Maka sempatlah ia mengumpulkan harta yang lumayan banyaknya. Semenjak istrinya meninggal dua belas tahun berselang, perhatiannya tertumpah kepada anak tunggalnya, laki-laki. Mula-mula si anak dinamainya Edward....." (AK:15)
- b) "Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman. Namun si anak ketagihan dengan nama yang dicarinya sendiri, Eddy. Ompi jadi jengkel. Tapi karena sayang pada anak, ia terima juga nama itu, asal ditambah dibelakangnya dengan Indra Budiman itu. Tak beralih lagi." (AK:16)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ompi memiliki perhatian kepada anaknya, yaitu dengan memberikan anaknya nama yang bagus. Selain itu, wujud kasih sayang yang lain dari Ompi adalah mampu mengumpulkan harta untuk masa depan dirinya dan terutama masa depan keluarganya (anak). Berikut ini kutipan yang mengetengahkan bentuk kasih sayang Ompi kepada anaknya dengan cara berusaha menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang tinggi yaitu dokter.

- c) "Kuceritakan pada Ibu apa yang kulihat di dapur Mak Pasah. Ibu tak berkata apa-apa. Dia raih aku ke dadanya. Dan diusapnya kepalaku. Kemudian kudengar Ibu berbisik: "Oo, Tuhan, jangan Kau jadikan anakku anak yatim. Panjangkanlah umurku."
"Aku merasa Ibu minta nyawa. Dan kueratkan pelukanku ke dadanya dalam sedu sedanku. Rasanya kukatakan kepada Ibu, "Ibu, Ibu jangan mati, Bu." (PPT: 80)

Kutipan di atas menceritakan betapa sayangnya seorang ibu kepada anaknya yaitu dengan memeluk dan meminta kepada Tuhan agar dipanjangkan umurnya agar bisa menjaga anaknya dan memohon kepada Tuhan agar anaknya jangan dijadikan anak yatim. Begitu besarnya rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya. Oleh karena itu, sebagai pelajaran, seorang anak haruslah memiliki kasih sayang kepada orang tuanya.

3) Kasih sayang antar sesama teman

Sebagai manusia yang sosial, sudah sepatutnya menyayangi orang lain. Bentuk rasa kasih sayang tersebut terdapat pada kutipan cerpen Pada Pembotakan Terakhir di bawah ini. Kutipan tersebut mengetengahkan sikap saling menyayangi antara tokoh "aku" dengan Maria. Berikut kutipannya.

- a) "Sambil menanti Ibu, kami bermain-main. Dia belajar main lore, sembang, dan congklak. Kami asyik sekali bermain. Dan aku senang sekali telah mengajarnya." (PPT: 79)
- b) "Dan dia berkata pula, "Kalau aku punya bubur ini, kuberi kau semangkuk. Tak usah bayar. Sebab kau sudah ajarkan aku main sembang, main lore, dan main congklak. Kau anak baik. Tapi aku tak bisa beri kau apa-apa. Aku tak punya apa-apa. Tapi kalau aku punya, pasti akan kuberi kau. Kau mau menerimanya, kan? (PPT: 82)

Kedua kutipan di atas mengetengahkan kasih sayang antar sesama teman yaitu dengan mengajari temannya bermain. Tokoh "aku" yang merasa senang telah mengajari Maria. Kehidupan keluarga maria yang menyebabkan dia tidak bisa bermain dengan teman-temannya. Maria seorang anak yatim piatu dan dia diasuh oleh Mak Pasah, orang yang berperangai kasar dan suka marah-marah.

Oleh Mak Pasah, Maria dipaksa untuk berjualan kue keliling kampung. Hampir setiap hari Maria memperoleh perlakuan kasar dari Mak Pasah. Oleh karena itu, tokoh "aku" merasa senang bisa bermain sekaligus mengajari Maria bermain karena rasa sayang tokoh "aku" kepada Maria.

d. Meminta Maaf

Salah satu nilai sosial yang positif adalah meminta maaf. Perbuatan meminta maaf tersebut merupakan perwujudan sikap manusia yang sadar akan kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukannya. Perbuatan ini sudah seharusnya tertanam dalam diri manusia sebagai manusia yang humanis. Tentu saja tidak hanya meminta maaf saja, namun juga sikap mau menerima maaf orang lain pun harus menjadi kepribadian pada diri manusia tersebut. Salah satu contoh perbuatan meminta maaf terdapat dalam kutipan cerpen *Datang dan Perginya* berikut ini.

- 1) "Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka. Tapi kau sudah pergi, Anakku. Kepergianmu yang tak kembali lagi itu, menghancurkan hatiku. Aku ingin kau terus di sisiku, karena kau anakku satu-satunya. Karena kau duniaku, tempat aku berpegang lagi. Tapi kau tak ada lagi. Ingin aku maafmu, Nak. Ingin sekali ketika itu. Tapi kau tak kunjung datang." (DDP: 63)
- 2) "Maafkanlah aku, Iyah. Aku memang orang yang tak baik. Umurku yang setua ini, hampir mati malahan, menginginkan semuanya dalam kedamaian dan kebaikan. Hendaknya jika aku mati, matiku dalam kebersihan dosa-dosa yang telah aku lakukan," katanya lama kemudian dengan suara yang parau serta pengucapannya yang bergetar." (DDP: 68)

Tokoh "Aku" dalam kutipan di atas meminta maaf atas segala perbuatan buruknya di masa lalu. Pada kutipan (1) tokoh "Aku" merasa bersalah

kepada anaknya yang dulu pernah ia tampar dan ingin sekali meminta maaf kepadanya. Kutipan (2) tokoh "Aku" meminta maaf kepada Iyah, seorang mantan istrinya atas perbutannya di masa lalu itu.

e. Saling Menghormati

Sudah waktunya aspek sosial seperti saling menghormati kepada orang lain diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan demi menciptakan suasana kondusif di dalam masyarakat itu sendiri. Jika sikap saling menghormati tersebut sudah dijalankan dengan baik maka niscaya dalam masyarakat tersebut akan tercipta suasana harmonis, aman, tertnram, dan rukun. Cerpen yang di dalamnya mengetengahkan sikap saling menghormati adalah cerpen *Robohnya Surau Kami*. Berikut kutipannya.

- 1) "Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai *garin*, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek." (RSK:1)

Kutipan di atas mengisyaratkan sikap menghormati orang lain yaitu kepada seorang penjaga surau. Bentuk penghormatan tersebut adalah memanggil *garin* tersebut dengan sebutan *kakek*. Sebutan *kakek* tersebut di dalam masyarakat tersebut adalah sebutan untuk orang yang dituakan atau sudah menjadi orang yang dihormati / *sesepuh*. Sikap sosial ini menunjukkan bentuk penghormatan anak muda kepada seseorang yang dianggap penting dalam masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan seorang *garin* adalah seorang yang bertugas menjaga masjid dan juga sekaligus mengimami ketika sholat.

Di bawah ini adalah kutipan sikap menghormati pemberian orang lain dengan cara menjaganya dengan sebaik-baiknya.

- 2) "Di antara suara tertawaan, Pak Kari merasa badannya terlambung setinggi rumah dan membesar seperti gajah. Dan bagaimana hematnya Tuan O.M. dengan helmnya, lebih lagi Pak Kari, si tukang rem itu. Ia tak tega membiarkan topinya kena hujan setitik pun. Betapa bangganya kalau topi itu di kepalanya, demikian pula besar sayangnya kepada helmnya." (TH: 46)
- 3) "Setiap pagi hendak pergi kerja topi itulah yang terakhir dipandangnya seolah hendak mengatakan "selamat tinggal". Dan setiap pulang kerja topi itu pula yang pertama dilihatnya seolah hendak mengatakan "selamat ketemu lagi". Dan bila hari perainya topi helm itu kembali berada di kepalanya dan dengan bangga dibawa nya berjalan-jalan keliling kota." (TH: 48)

Kedua kutipan tersebut menggambarkan sikap Pak Kari yang selalu menjaga topi helm yang diberikan oleh atasannya yaitu Pak Gunarso. Pak Gunarso memberikan topi helm tersebut kepada Pak Kari karena topi tersebut terasa pas ketika dipakai pada kepala Pak Kari. Bagi Pak Kari, topi helm tersebut adalah bentuk penghormatan sekaligus amanat yang diberikan oleh Pak Gunarso kepada dirinya. Oleh karena itu, untuk menghormati atasannya tersebut Pak Kari merasa bertanggungjawab untuk merawat topi helm tersebut. Nilai ini sangat penting ditanamkan pada diri seorang anak sebagai sebuah nilai luhur.

f. Tanggung Jawab

Selain mampu bekerja keras, manusia harus bisa bertanggungjawab, dalam segala hal. Apa artinya bekerja keras dan akhirnya berhasil tetapi tidak memiliki rasa tanggungjawab. Oleh karena itu, bekerja keras dan bertanggungjawab bagaikan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus

dijalankan secara seimbang. Berikut kutipan yang mengetengahkan perpaduan sikap kerja keras dan juga bertanggungjawab. Kutipan ini diambil dari cerpen *Topi Helm*.

”Peluit lok terus juga berbunyi pendek-pendek untuk memberi peringatan agar rem setiap gerbong lebih dikencangkan. Pak Kari mengikuti perintah itu. Rem ditekan lebih kencang, tapi roda bercericit bunyinya. Lalu ia melihat dengan berjongkok di tangga gerbong. Biasanya ia bergayut dengan punggung ke arah luar gerbong, tapi kali ini ia bergayut dengan menggunakan sebelah tangannya agar ia dapat lebih jelas melihat roda di pagi yang masih remang-remang itu.” (TH: 51)

Pada kutipan di atas, Pak Kari memiliki tanggungjawab dalam bekerja. Hal ini ditandai dengan perilaku Pak Kari saat bekerja yaitu ketika melihat roda dengan berjongkok di tangga gerbong karena setelah rem di tekan ternyata masih bercericit. Jika Pak Kari bukan orang yang bertanggungjawab, maka setelah ia menekan rem selesai sudah tugasnya. Tetapi Pak Kari orang yang tidak demikian, mendengar roda tetap bercericit saat di rem, Pak Kari kemudian mengecek roda, apakah bunyi cericit tersebut akibat gesekan antara kampas rem dengan roda atau gesekan antara roda dengan rel kereta api. Jika bunyi tersebut berasal dari gesekan roda dengan rel maka rem harus segera dilonggarkan.

3. Nilai-nilai Moral yang Mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Alam Sekitar

Antara alam dengan manusia terjalin hubungan yang saling mempengaruhi perilaku manusia yang memanfaatkan dan karena mempengaruhi alam untuk keperluan hidupnya. Alam memberikan banyak manfaat bagi manusia, maka sudah sewajarnya manusia mencintai alam. Selain berbagai manfaat, alam juga harus dihargai. Nilai moral yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam sekitar dideskripsikan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* sebagai berikut.

a. Menghargai alam

Karena alam memberikan banyak manfaat bagi manusia, sudah sewajarnya manusia mencintai alam. Alam adalah sahabat manusia yang boleh dimanfaatkan tetapi tidak dieksploitasi. Pemanfaatan alam haruslah diimbangi dengan menghargai alam, dalam kumpulan cerpen *Robohnya surau Kami* ini diwujudkan dengan cara melukiskan keindahan alam yang ada disekitarnya, sebagaimana pada kutipan berikut.

- b) “Alam diluar menghijau dan disungkup oleh awan yang memutih di langit. Di kejauhan burung elang terbang berbegar.” (DDP: 62)
- b) “Matahari ketika itu sangat cerahnya. Bayangan pohon manggis bertelau-telau pada rumput hijau.” (ADG: 91)
- c) “Dan belukar itu bertambah ria menari ditiup angin dari gunung. Angin dari gunung yang meniup belukar hingga bergoyang dan menari ria itu, angin itu juga yang meniup aku.” (ADG: 95)

Pada kutipan di atas menggambarkan tentang kebanggaan masyarakat pada keindahan alam yang ada di lingkungan sekitar. Menikmati alam yang indah

menghilangkan sejenak kepenatan. Melihat perbedaan-perbedaan yang menarik untuk dijadikan referensi.

Sikap menghargai alam sangatlah penting untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Semakin kita sadar akan menjaga kelestarian alam maka semakin awet keindahan alam disekitar kita, disamping itu kita jauh dari bencana dan kerusakan alam, dan tetap indah untuk di nikmati.

4. Nilai-nilai Moral yang Mencerminkan Hubungan antara Manusia dengan Diri Sendiri.

Antara manusia dengan dirinya sendiri kerap terjadi pergulatan batin dalam menghadapi suatu permasalahan hidup. Pergulatan batin berupa pemikiran menghasilkan sikap atau tindakan yang tampak pada permukaan yang dapat diamati. Dalam sikap atau tindakan seorang tokoh pada kumpulan cerpen, ada nilai-nilai moral yang dapat diinterpretasikan. Nilai moral yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* dideskripsikan data-data sebagai berikut. Nilai-nilai ini meliputi bekerja keras, sabar, tegar, sombong, mementingkan diri sendiri, berprasangka buruk.

a. Bekerja Keras

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan diberikan kelebihan memiliki akal pikiran. Manusia yang bisa memuliakan dirinya adalah mempergunakan akal pikirannya untuk suatu hal yang bermanfaat. Dalam melakukan hal tersebut, manusia memerlukan etos kerja yang tinggi pula. Tanpa adanya etos kerja/kerja

keras maka mustahil suatu keberhasilan dapat diraih. Nilai ini tertuang dalam kutipan cerpen Topi Helm berikut ini.

”Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem di kala itu. Bangun pagi-pagi dan sebelum jam lima sudah mesti berada di stasiun. Pulangnya kadang-kadang sudah jam sembilan malam. Namun dibandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak mempunyai pekerjaan apa pun, ia sudah merasa bahagia.”(TH: 46)

Sebagai tukang rem sebuah kereta api, Pak Kari selalu bekerja dengan keras dalam setiap pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat bahwa Pak Kari selalu bangun pagi-pagi dan ketika pulang sudah larut malam. Walaupun demikian, Pak Kari tetap menjalani tugasnya karena itulah resiko sebagai seorang tukang rem kereta api, harus selalu bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

“Baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu. Dengan begitu kau akan disegani orang. Ooo, perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak?”

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Ompi sangat peduli pada pendidikan anaknya. Sehingga ia bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan biaya pendidikan anaknya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Ompi tak mempermasalahkan biaya pendidikan anaknya, berapapun yang di minta demi nama baik keluarga agar terpandang di mata masyarakat akan dikabulkannya

b. Sabar

Nilai kesabaran terdapat pada cerpen *Robohnya Surau Kami*, *Anak Kebanggaan*, *Topi Helm*, dan *Pada Pembotakan Terakhir*. Pada cerpen RSK, mengetengahkan sikap sabar yang ditunjukkan oleh kakek sebagai penjaga surau.

Sedangkan penggambaran sikap sabar pada cerpen *Topi Helm* ditunjukkan oleh Pak Kari di saat dirinya mendapat ejekan dan dipermainkan oleh temannya sendiri. Selain itu, sikap sabar juga ditunjukkan oleh Pak Kari ketika dirinya mendapat marah dari atasannya atas tindakannya sendiri.

Pada cerpen *Anak kebanggaan*, sikap kesabaran dapat dilihat dari sikap ompu yang begitu sabar untuk menanti anaknya kembali dengan membawa gelar dokter. Pada cerpen *Pada Pembotakan Terakhir* sikap sabar dapat dilihat dari sikap Maria yang selalu sabar menjual kue walau dipukuli oleh Mak Pasah jika kue-kuenya tidak habis terjual. Berikut ini kutipannya.

- 1) "Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai *garin*, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek." (RSK:1)

Dari kutipan di atas menggambarkan sebuah suasana desa yang di dalamnya menggambarkan masyarakat yang taat beribadah. Hal ini ditandai dengan adanya seorang kakek penjaga surau yang taat beribadah. Selain itu penggalan kalimat tersebut menggambarkan kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan seorang kakek sebagai penjaga surau. Hal ini ditandai dengan adanya Kakek yang telah menjadi penjaga surau selama bertahun-tahun.

- 2) Pak Kari yang kekuyupan pada pagi hari di lembah pegunungan itu, tidak merasa dingin lagi dengan tiba-tiba. Ia merasa begitu panasnya oleh bakaran api di dalam dadanya. Perbuatan memanggang topi helmnya tu tidak dapat dimaafkannya begitu saja. Tapi ketika itu ia tidak tahu bagaimana melampiaskan sakit hatinya. Maka ia diam saja, seperti biasa ia menunjukkan kesabarannya yang terkenal itu. (TH: 54-55)

Kutipan kedua di atas menggambarkan kesabaran Pak Kari ketika ia mendapat marah dan makian dari atasannya sekaligus karena atasannya membakar topi helm kesayangannya itu.

- 3) “Dan ia menunggu dengan hati yang disabar-sabarkan. Pada suatu hari yang gilang gemilang, angan-angannya pasti merupa jadi kenyataan. Dia yakin itu, bahwa Indra Budiman akan mendapat nama tambahan dokter di muka namanya sekarang.”

Kutipan ketiga di atas menggambarkan kesabaran Ompi dalam menunggu anaknya, Indra Budiman pulang ke kampung halaman dengan membawa gelar dokter, agar nama baik Ompi dan anaknya semakin terpandang dimata masyarakat.

- 4) “Kinilah aku baru tahu, bahwa kue Mak Pasah tidak enak rasanya. Kalau orang mau membelinya dulu, karena orang kasihan pada Maria, kalau Maria tak menjual habis jualannya, dia akan dipukuli setengah mati.”

Kutipan keempat di atas menggambarkan sikap sabar Maria dalam menjual kue walaupun sering dipukuli oleh Mak Pasah jika kue-kuenya tidak terjual habis.

Dari penjelasan di atas dapatlah diambil nilai hidup bahwa di dalam melakukan sesuatu harus dilandasi sikap sabar, tabah, dan tidak lupa keikhlasan, agar pekerjaan yang sedang dilakukan tersebut nantinya tidak sia-sia dan mendapat balasan yang setimpal.

c. Tegar

Dalam kehidupan di dunia manusia tidak akan bisa terlepas dari permasalahan yang ada. Permasalahan-permasalahan yang menimpa tersebut

sangat bervariasi, dari mulai permasalahan yang ringan sampai kepada permasalahan yang berat. Sebagai manusia yang sadar akan kekurangan yang ada pada dirinya dan juga sebagai makhluk ciptaan-Nya, maka di segala permasalahan yang ada sudah seharusnya manusia mampu bersikap tegar. Di saat semua tidak berjalan sesuai dengan keinginan maka, sikap tegar menerima kenyataan inilah yang harus ada di dalam diri manusia itu sendiri. Sikap tegar akan memberikan ketenangan di dalam berpikir secara jernih dan juga menghindari sikap berputus asa. Adapun sikap tegar juga terdapat dalam cerpen *Angin dari Gunung* berikut ini.

”Ya, katanya dengan suara tak acuh. ”Jari-jariku itu sudah tak ada lagi kini. Kedua tanganku ini, kaulihat? Buntung karena perang. Dan aku tak lagi dapat merasa bahagia seperti dulu. Biar kau menggenggamnya kembali. Mulanya aku suka menangis. Menangisi segala yang sudah hilang. Tapi kini aku tak menangis lagi. Tak ada gunanya menangis masa lampau. Buat apa?” (ADG: 88)

Penggalan kutipan cerpen ADG tersebut menggambarkan sikap tegar seorang tokoh ”Aku” atas apa yang menimpa pada dirinya. Ia kehilangan kedua tangannya ketika di masa perjuangan melawan penjajah. Kini dirinya berpasrah dan menerima dengan ikhlas kejadian yang menimpa pada dirinya tersebut

d. Sombong

Sombong adalah sikap yang melebih-lebihkan dirinya sendiri dan menganggap remeh orang lain. Oleh karena itu, sikap ini harus di hindari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini terdapat penggalan yang mencerminkan sikap sombong. Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* ini terdapat contoh sikap sombong yang ditunjukkan oleh tokoh *Haji Saleh*. Berikut kutipannya.

- 1) "Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk surga, ia melambaikan tangannya, seolah handak mengatakan "selamat ketemu nanti"." (RSK: 6)
- 2) "Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama. 'Engkau?'
 "Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku." (RSK:6)

Dalam kutipan (1) Haji Saleh merasa yakin akan dimasukkan ke dalam surga karena dirinya merasa bahwa ibadahnya di dunia sangat rajin. Selain itu Haji Saleh juga mengejek kepada mereka yang dimasukkan ke dalam neraka, padahal dirinya belum tentu akan memiliki nasib yang berbeda. Pada kutipan (2) ketika Haji Saleh di tanya oleh Tuhan juga menyombongkan amal ibadahnya di dunia bahwa dirinya pernah naik haji sehingga namanya berubah menjadi Haji Saleh. Dari kutipan di atas dapat diambil hikmah bahwa segala sesuatu yang pernah dilakukan haruslah didasari dengan rasa ikhlas tidak mengharapkan imbalan apapun.

Sikap sombong juga terdapat dalam cerpen *Anak Kebanggaan* yang ditunjukkan oleh Ompi, seorang ayah yang terlalu menyombongkan dirinya dan anaknya. Berikut ini kutipannya.

- 3) "Dan kalau Ompi melihat orang membuat rumah, lalu ia berkata:
 "Ah, sayang. Rumah-rumah orang kita masih kuno asitekturnya.

Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah menjadi insinyur, pastilah ia akan membantu mereka membuat rumah yang lebih indah.” (AK: 16)

- 4) ”Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng. Cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu,” tulisnya dalam sepucuk surat.” (AK: 17-18)

Kutipan (3) di atas menggambarkan sikap Ompi yang meremehkan bangunan orang-orang dan menganggap anaknya mampu dalam segala bidang, padahal selama ini Ompi diam-diam dikhianati oleh anaknya sendiri. Pada kutipan (4) menentang sikap Ompi yang menyombongkan dirinya kepada warga masyarakat, hal ini dapat dilihat dalam sepenggal kata berikut ini ”cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu”.

e. Mementingkan Diri Sendiri (Egois)

Di dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* terdapat sebuah persoalan yang menarik, yaitu sebuah cerita yang menentang persoalan religius yang berbenturan dengan nilai sosial. Permasalahan tersebut menentang sikap seorang yang rajin beribadah tetapi lupa akan tanggung jawabnya di dunia sebagai seorang manusia sosial. Berikut kutipannya.

- 1) ”.....
 ”Di negeri yang selalu kacau itu, sehingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?”
 ”Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.”

”Engkau rela tetap melarat, bukan?”

”Benar. Kami rela sekali, Tuhanku.”

”Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?”

”Sungguhpun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”

”Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?”

”Ada, Tuhanku.”

”Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka.”
(RSK:11-12)

Dari percakapan antara Tuhan dengan rombongan Haji Saleh tersebut dapat diambil hikmah bahwa jalan yang diridhoi oleh Tuhan adalah agar manusia tidak mengisi hidupnya hanya dengan beribadah saja, tetapi harus diisi dengan kepekaan sosial. Kepekaan sosial tersebut berupa tanggungjawab orang tua terhadap anaknya untuk mendidik agar kelak tidak teraniaya, sehingga harkat dan martabat sebagai seorang manusia dapat dijunjung tinggi. Selain itu, jalan yang tidak diridhoi oleh Tuhan adalah jalan yang ditempuh dengan kemungkaran, saling berkelahi, bahkan membunuh, saling menipu, saling memeras dan lain sebagainya.

Pada intinya Tuhan menyuruh kepada manusia agar tidak hanya menyembah-Nya saja karena Tuhan tidak mabuk dipuji dan disembah, tetapi juga agar manusia bekerja keras dalam mengarungi kehidupan di dunia, memberi nafkah kepada keluarga, dan lain sebagainya yang sifatnya sosial. Jadi, antara kepentingan dunia dan akhirat harus seimbang. Pepatah mengatakan, *beribadahlah (amal ibadah) kamu seolah-oleh kamu akan mati besok, dan carilah kemuliaan dunia seolah-olah engkau akan mati seribu tahun lagi*. Maksudnya adalah ketika dalam melakukan ibadah yang bersifat religius, maka lakukanlah dengan sungguh-sungguh mengharap keridhoan Allah SWT.

Contohnya, pada seorang muslim apabila ia sedang menjalankan ibadah sholat maka harus dilakukan dengan khusuk, seolah-olah itulah ibadah terakhir yang akan ia lakukan di dunia, karena hari esok akan mati. Apabila di dalam setiap melakukan amal ibadah tersebut dilandasi dengan pola pikir yang demikian, *insya Allah* ibadah yang sudah dilakukan tidak akan sia-sia, di samping itu akan merasakan ketenteraman dan kebahagiaan batin. Sebaliknya, di dalam mencari kemuliaan di dunia baik itu mencari nafkah dengan cara bekerja maupun yang lain yang sifatnya positif, harus dilakukan dengan angan-angan seolah-olah masih akan hidup seribu tahun lagi. Maksudnya, dalam bekerja hendaklah secara maksimal, terus berjuang, jangan mudah menyerah, jangan mudah putus asa, tujuannya apabila seorang suami, maka memberikan nafkah baik lahir maupun batin, agar keluarganya menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Namun demikian, tentu ada batasannya bagaimana dalam mencari kemuliaan dunia agar nantinya tidak tersesat di tengah jalan, yaitu dengan

beribadah, bertawakal, dan berikhtiar. Dengan demikian, antara kepentingan dunia dan akhirat dapat berjalan beriringan tanpa harus saling berbenturan satu sama lain. Pesan yang sama juga termaktub dalam kutipan di bawah ini.

- 2) "Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami, menyembah Tuhan di dunia?" tanya Haji Saleh.
 "Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahan muyang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikitpun." (RSK:12)

Kutipan tersebut membawa pesan nilai sosial sekaligus religius bahwa jalan yang diridloi oleh Allah SWT adalah jalan orang di dunia yang beribadah menyembah-Nya dan juga disertai dengan berbuat kebaikan sosial, baik itu menafkahi keluarga, berbuat kebaikan dengan sesama dan saling bantu-membantu. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial tidak hidup sendiri, manusia hidup berdampingan, saling membutuhkan satu dengan yang lain, dan sudah semestinya saling tolong-menolong.

Pada dasarnya dalam cerpen Robohnya Surau Kami ini, pengarang (A.A. Navis) ingin mengajak kepada manusia agar selalu ingat baik itu ingat (beribadah) kepada Tuhan YME yaitu, yang sifatnya *hablu minallah*, dan juga harus ingat kepada *hablu minannas* yaitu hubungannya antara manusia dengan manusia sebagai hamba-Nya. Jadi, antara kedua hal tersebut harus seimbang. Sebagai makhluk ciptaa-Nya yang diberi akal, manusia harus menggunakannya

untuk hal-hal yang bermanfaat, bukan malah menggunakannya untuk membuat kerusakan.

f. Berprasangka Buruk

Salah satu nilai sosial yang negatif adalah berprasangka buruk kepada orang lain. Sikap ini sangat merugikan orang lain, karena bisa terjadi fitnah atas dirinya. Berprasangka kepada orang lain belum tentu adal benarnya. Tentunya sebagai manusia yang berjiwa sosial tinggi harus menghindari bahkan menghilangkan sikap tidak terpuji tersebut. Dalam cerpen AK nilai sosial negatif tersebut ditunjukkan oleh Ompi yang berprasangka buruk kepada orang lain akan anaknya tersebut. menurut Ompi merekalah yang memiliki prasangka buruk kepada dirinya dan juga anaknya tersebut. Padahal semua orang merasa kasihan kepada Ompi, karena anak kesayangannya tersebut ternyata memiliki perangai yang buruk di dalam kehidupannya. Berikut kutipannya.

- 1) "Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya. Malah ia memaki dan menuduh semua manusia iri hati akan kemajuan yang dicapai anaknya....."Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng. Cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu," tulisnya dalam sepucuk surat." (AK: 17-18)

Pada kutipan di atas menceritakan Ompi yang berprasangka buruk kepada orang lain yang menjelekkan anaknya. Ompi menuduh orang-orang tersebut iri akan prestasi yang dicapai oleh anaknya yang akan menjadi dokter tersebut. Tanpa sepengetahuan Ompi bahwa anak kesayangannya yang

disekolahkannya agar menjadi dokter tersebut ternyata hidupnya untuk berfoya-foya dan melupakan cita-cita ayahnya agar menjadi seorang dokter. Sikap berprasangka buruk kepada orang lain juga ditunjukkan oleh seorang ibu rumah tangga kepada seorang yang meminta belas kasihan kepadanya. Berikut kutipannya.

- 2) "Mengapa setiap orang minta dikasihani saja sekarang?
Mengapa? Nanti sesudah dikasihani, lalu mencuri," pikirnya.

"Kami datang dari jauh, Nyonya. Kami lapar," perempuan itu berkata lagi minta dikasihani.

"Hm. Semua orang sedang kelaparan saja rupanya." Lena berkata dalam hati. Lalu katanya kepada perempuan itu, "Kau kira kami punya gudang beras, heh?"

Maka kini matanya beralih pada anak laki-laki itu. Anak ini tentu banyak makannya. Dan anak kecil ini, tentu akan bikin ribut saja sepanjang malam, kata hatinya pula. Lalu ia berpaling dan hendak masuk ke dalam rumahnya," (MK: 103)

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang ibu rumah tangga yang memiliki prasangka buruk kepada seorang perempuan yang sedang meminta pertolongan darinya. Tokoh tersebut menuduh perempuan tersebut nantinya akan mencuri barang-barang berharga yang ada di rumahnya. Sikap tersebut dapat dilihat pada sepenggal kalimat di atas yaitu "Mengapa? Nanti sesudah dikasihani, lalu mencuri, pikirnya."

5. Nilai Budaya Kemasyarakatan dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami*

Budaya kemasyarakatan merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan di setiap daerah. Kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bhakti sering kita jumpai dan sangat beraneka ragam pelaksanaannya. Dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* mencoba memperkenalkan kegiatan kemasyarakatan dan tradisi umat Islam di Minangkabau. Berikut kutipannya.

“Dan pada suatu hari yang sudah terpilih menurut kepercayaan orang tua-tua, yakni ketika bulan sedang mengambang naik, Ompi mengadakan kenduri. Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman.” (AK.15).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa budaya masyarakat Islam Indonesia khususnya Minangkabau mengadakan kenduri jika mempunyai hajat. Kegiatan ini berupa doa bersama dan makan bersama. Kenduri ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang telah diberikan kepada mereka.

“Coba kau kira, ini negeri Minangkabau tidak akan mungkin itu terjadi. Minangkabau berpagar adat. Taruhlah benar dia diusir ibu tirinya, tapi dia masih punya *ninik mamak*. Dan *ninik mamak*-nya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup sia-sia apalagi keponakannya itu, seorang gadis. Taruhlah kalau dia pergi tanpa setau *ninik mamak*-nya. Biasanya, di negeri Minangkabau yang beradat, jika hilang mencari, jika tenggelam diselami. Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. Di sini Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau Hasibuan. Minangkabau yang adatnya tinggi. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.” (NN.32).

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa sistem sosial kekeluargaan masyarakat Minangkabau sangat erat hubungannya. Jika mereka mendapatkan sebuah musibah sanak saudara yang lain tidak akan tinggal diam, mereka akan

saling membantu keluarganya yang tertimpa musibah. Masyarakat Minangkabau yang terkenal menjunjung tinggi adat istiadatnya tentu tidak akan membiarkan keluarga atau orang satu daerahnya tertimpa musibah begitu saja.

“Tbu selalu membotaki kepalaku licin-licin. Semanjak aku masih bayi, setiap umurku bertambah setahun, aku mendapat hadiah kepala botak.....”

“Tapi dikala pembotakanku terakhir. Yaitu di kala usiaku menjadi tujuh tahun, sengaja tak dirayakan.” (PPT.75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa budaya masyarakat Minangkabau yang selalu membotaki kepala anak laki-laknya hingga mereka berumur tujuh tahun atau hingga mereka akan memasuki masa sekolah. Budaya membotaki kepala anak laki-laki ini tidak wajib dilakukan di Minangkabau namun kebanyakan orang tua melakukannya terhadap anak laki-laki mereka.

“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setiap umat Islam yang mampu diwajibkan memfitrahkan sebagian harta mereka kepada orang yang lebih membutuhkan. Kegiatan ini dilakukan pada saat akhir bulan Ramadhan (puasa). Kegiatan ini dilakukan umat Islam untuk mensucikan mereka dari segala dosa-dosa.

2. Kesesuaian Nilai-nilai Moral dan Budaya dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas diketahui bahwa kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis ini sarat akan muatan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai budaya. Kesesuaian nilai-nilai budaya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA dapat dilihat dari tiga aspek yaitu salah satu tujuan pendidikan sastra Indonesia, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra (aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya).

Salah satu tujuan pendidikan sastra Indonesia ialah memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti siswa didik. (BNSP, 2006: 261). Dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* yang sarat akan keanekaragaman budaya yang bernuasa sosial dan religi dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, yaitu sebagai media pembelajaran sikap budi pekerti siswa didik. Pembelajaran cerpen itu sendiri termaktub dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yaitu yang diajarkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester I pada Standar Kompetensi (SK) berbicara: membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi, yang di dalamnya memuat Kompetensi Dasar (KD), yaitu: a) Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi, b) menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi dan pada kelas XI semester 2 pada Standar Kompetensi (SK) mendengarkan: memahami pembacaan cerpen, yang di dalamnya memuat

Kompetensi Dasar (KD), yaitu: a) mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan, b) menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan. Berikut daftar tabelnya.

Tabel 6. Kelas X, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara	
1. Membahas cerita pendek melalui kegiatan diskusi	<p>1.1 Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p> <p>1.2 Menemukan nilai-nilai cerita pendek melalui kegiatan diskusi</p>

Tabel 7. Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan	
1. Memahami pembacaan cerpen	<p>1.1 Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan</p> <p>1.2 Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan</p>

Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* ini juga sesuai apabila dijadikan bahan pembelajaran sastra dilihat dari tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra yang dikemukakan oleh Moody (via Rahmanto: 1992: 27), yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

a. Psikologi

Menurut Moody (via Rahmanto: 1992: 30) tahapan psikologis anak pada umur 16 tahun dan selanjutnya termasuk dalam tahap generalisasi. Mengingat, pada tahap ini anak masih diliputi pergolakan batin sehingga selalu mengalami perubahan dalam perbuatannya. Agar anak-anak usia ini mengalami perubahan ke arah yang positif, maka diperlukan arahan dan ajaran-ajaran yang dapat dijadikan anak didik sebagai pedoman atau pegangan dalam beretika.

Dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau kami* terdapat penggambaran kehidupan tokoh yang mempunyai sikap dan perilaku positif. Sikap dan perilaku positif tersebut dapat dijadikan pelajaran hidup bagi siswa tentang bagaimana menjadi manusia yang dapat beretika dengan baik. Contoh perilaku tokoh dapat diteladani dalam cerpen *Topi Helm*. Pak Kari berkerja keras sebagai tukang rem kereta api untuk menghidupi keluarganya, ia berangkat kerja pagi-pagi dan pulang malam hari. Berkat berkerja dengan rajin, dan ulet Pak Kari menerima hadiah Topi Helm dari tuan Gunarso. Ia juga tidak minder dengan ukuran tubuhnya yang kecil dibandingkan dengan rekan-rekannya sesama tukang rem kereta api. Walaupun pekerjaannya sangat berat Pak Kari sangat mencintai pekerjaannya ia

bersyukur dengan pekerjaannya itu, karena sebelumnya Pak Kari hanyalah seorang pengangguran saja. Berikut kutipannya.

”Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem di kala itu. Bangun pagi-pagi dan sebelum jam lima sudah mesti berada di stasiun. Pulangnya kadang-kadang sudah jam sembilan malam. Namun dibandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak mempunyai pekerjaan apa pun, ia sudah merasa bahagia.”(TH: 46)

Sikap-sikap tersebut dapat dijadikan contoh dan teladan bagi para siswa. Dengan demikian diharapkan setelah menemukan dan meresapi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Robohnya Sura Kami* siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Latar belakang Budaya

Pada dasarnya latar belakang yang ditampilkan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini adalah latar belakang budaya Indonesia, khususnya Budaya kehidupan masyarakat Islam Minangkabau dan Padang yang ditinjau melalui beberapa aspek baik itu dari geografis, kepercayaan, nilai kemasyarakatan, dan sebagainya. Dengan demikian, siswa akan mudah memahami kebudayaan yang ada karena masih dalam satu kesatuan budaya bangsa, sehingga dengan pembelajaran kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* siswa akan memahami, mempelajari, dan menlestarikan kebudayaan bangsanya. Berikut kutipannya.

“Coba kau kira, ini negeri Minangkabau tidak akan mungkin itu terjadi. Minangkabau berpagar adat. Taruhlah benar dia diusir ibu tirinya, tapi dia masih punya *ninik mamak*. Dan *ninik mamak*-nya

pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup sia-sia apalagi keponakannya itu, seorang gadis. Taruhlah kalau dia pergi tanpa setau *ninik mamak*-nya. Biasanya, di negeri Minangkabau yang beradat, jika hilang mencari, jika tenggelam diselami. Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. Di sini Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau Hasibuan. Minangkabau yang adatnya tinggi. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.” (NN.32)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, jika ada salah satu sanak saudara mereka yang tertimpa musibah atau mendapat masalah mereka tidaknakan tinggal diam begitu saja, mereka akan saling membantu, apalagi yang terkena musibah saudara perempuan yang masih gadis. Norma-norma budaya Minangkabau juga mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah tidak boleh terlalu dekat karena akan menimbulkan dampak yang negatif seperti pergaulan bebas yang akhir-akhir ini sudah merebak di kalangan remaja bangsa Indonesia sehingga dapat merusak moral bangsa. Kutipan tersebut dapat dijadikan pembelajaran siswa bahwa budaya bangsa Indonesia adalah budaya yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan, tolong menolong, dan norma kesusilaan.

c. Bahasa

Berikut ini beberapa kutipan yang diambil dari kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis.

”... Tapi sebagai *garin* ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka meminta tolong padanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai

imbalan. Orang laki-laki yang meminta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terimakasih dan sedikit senyum.” (RSK:2)

”Di waktu mudanya Ompi menjadi *klerk* di kantor Residen. Maka sempatlah ia mengumpulkan harta yang lumayan banyaknya. Semenjak istrinya meninggal dua belas tahun berselang, perhatiannya tertumpah kepada anak tunggalnya, laki-laki. Mula-mula si anak dinamainya Edward.....” (AK:15)

Jika dilihat dari segi bahasa yang digunakan, kutipan di atas akan mudah dipahami untuk ukuran siswa SMA. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. Selain itu, kedua penggalan kutipan tersebut memiliki arti pekerjaan sehari-hari. Tokoh Kakek pada cerpen *Robohnya Surau Kami* (kutipan 1) sebagai *garin* ia tak begitu dikenal. Memiliki arti pekerjaan Kakek adalah sebagai penjaga surau (tempat ibadah). Selain itu, Kakek juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tukang pengasah pisau, ia begitu mahir dengan pekerjaannya ini sehingga ia begitu dikenal sebagai tukang pengasah pisau yang handal. Pada kutipan 2, menjelaskan bahwa tokoh Ompi semasa mudanya dulu bekerja sebagai klerk di kantor Residen, klerk memiliki arti sebagai pejabat kantor, sehingga masa tuanya ia mempunyai banyak uang untuk membiayai anaknya sekolah ke luar pulau. Dari kedua penggalan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa dan variasi bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* ini mudah dipahami oleh para siswa didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil simpulan bahwa kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* mengandung nilai-nilai moral dan budaya, yaitu sebagai berikut. Nilai-nilai moral yang terdapat pada kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* meliputi: hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar, manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu (a) mengakui adanya Tuhan, (b) sikap taat kepada Tuhan dengan cara berdoa dan beribadah kepada Tuhan. (c) bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, (d) sikap tawakal terhadap cobaan-cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia, yaitu atas (a) tolong menolong, (b) menasehati, (c) kasih sayang, (d) minta maaf, (e) saling menghormati, (f) sikap tanggung jawab. Nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan alam sekitar, yaitu (a) menghargai alam. Nilai moral dalam konteks hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu, atas (a) bekerja keras, (b) sabar, (c) tegar, (d) sombong, (e) egois, (f) berprasangka buruk.
2. Nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan sastra Indonesia karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra, yaitu sebagai media pembelajaran siswa demi peningkatan sikap budi pekerti mereka. Nilai-nilai budaya pada kumpulan cerpen

Robohnya Surau kami ini sesuai diajarkan dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) untuk tingkat SMA, pada kelas X semester I pada Standar Kompetensi (SK) berbicara dan pada kelas XI semester 2 pada Standar Kompetensi (SK) mendengarkan. Selain itu, Kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* juga sesuai bila ditinjau dari tiga aspek utama pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu aspek psikologi, latar belakang budaya, dan bahasa. Pada aspek psikologi, kumpulan cerpen ini sesuai dengan siswa di tahap generalisasi (umur 16 tahun ke atas), yaitu masih membutuhkan arahan. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam beretika bagi siswa. Pada aspek latar belakang budaya, nilai-nilai budaya yang digunakan dalam kumpulan cerpen ini adalah budaya Minangkabau. Hal ini dapat digunakan siswa untuk lebih mengenal salah satu kebudayaan yang ada di daerah Minangkabau yang menjunjung sikap religi, sosial, dan kekeuargaannya. Pada aspek bahasa, bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga memudahkan siswa untuk dapat menangkap isi dari kumpulan cerpen ini.

B. Saran

1. Kepada siswa didik diharapkan agar nilai-nilai moral dan budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* dapat menjadikan perenungan dalam menjalani hidup, sehingga nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap yang harus ditempuh.
2. Kepada guru diharapkan agar kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra dalam rangka pembelajaran sekaligus pelestarian khasanah kesusastraan Indonesia. Selanjutnya, nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* pada khususnya dan karya sastra cerpen pada umumnya, diharapkan dapat diresapi dan diterapkan oleh siswa didik di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada sekolah hendaknya memberikan lebih banyak lagi bacaan-bacaan tentang moral dan budaya dan memperbanyak pembelajaran tentang moral dan budaya, agar para siswa didik dapat menjadi lebih baik dalam berperilaku dan tidak melupakan budaya bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dipodjojo, Asdi S. 1981. *Kesusastraan Indonesia pada Zaman Pengaruh Islam I*. Yogyakarta: Lukman.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fronidizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hazlitt, Henry. 2003. *Dasar-Dasar Moralitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamalludin. 2003. *Problematisasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- _____. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV Alfabeta.
- Musaheri. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Navis, A.A. 2012. *Robohnya Surau Kami*. Cetakan kedelapan belas. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraha, Setya Tri. 2005. *Penggalian Nilai-nilai Budaya Melalui Karya Sastra Dalam Pembelajaran BIPA*.
<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha.doc>

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1995. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2003. *Taufiq Ismail dalam Konstelasi Pendidikan Sastra*. Pidato Promotor pada Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Sastra kepada drh. Taufiq Ismail, Dibacakan di Hadapan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujarwanto dan Jabrohim. (ed.). 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Panitia PIBSI XXIII Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Gama Media.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wachid B.S, Abdul. 2005. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Saka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widyosiswoyo, Supartono. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wiyatmi. 2004. *Pengantar Kajian Sastra*, Diklat untuk Mata Kuliah Pengantar Kajian Sastra Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. UNY. Yogyakarta: UNY Pers.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis *Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami* Karya A.A Navis

1. Robohnya Surau Kami

Bercerita tentang seorang kakek yang sangat taat pada agama. Yang selalu bangun pagi-pagi, bersuci, membangunkan orang-orang dari tidurnya supaya bersujud kepada Tuhan. Hal ini dilakukannya sampai berangkat tidur pada malam hari. Kakek ini bernama Haji Saleh, karena dia sudah naik haji, dia yakin akan masuk surga nantinya. Sementara dia lupa untuk menafkahi anak, istri, dan kemenakan serta orang kampungnya. Sehingga kehidupan mereka setiap keturunannya tetap melarat, walau selalu memuji-muji Tuhan. Dan pada suatu hari Ajo Sidi, seorang pembual yang dikenal di kampung bercerita kepada Kakek, yaitu bahwa Tuhan memasukkannya dan keluarganya serta orang-orang kampungnya ke dalam neraka, karena terlalu egois dan terlalu mementingkan diri sendiri dan menelantarkan orang sekitar semasa hidupnya. Hal ini membuat Kakek sangat marah dan sakit hati. Di kemudian hari, Haji Saleh menjadi sangat menyesal dan menggorok lehernya sendiri, lalu mati dalam penyesalannya.

2. Anak Kebanggaan

Bercerita tentang seorang ayah (Ompi) yang salah dalam mendidik anaknya (Indra Budiman), ia menginginkan anaknya sukses menjadi seorang dokter dengan cara memanjakan anaknya segala kebutuhan anaknya ia penuhi tanpa melihat apa resikonya, sehingga akhirnya sang anak salah dalam bergaul dan gelar dokter itu tidak tercapai dan meninggal dunia diperantauannya. Ompi adalah orang yang menginginkan kesempurnaan pada keluarganya karena ingin dipuji dan dipandang oleh masyarakat. Sehingga jika ada orang yang mencela anaknya ia akan marah tetapi jika ada orang memuji anaknya maka diajaknya orang itu untuk makan bersama. Ompi pada akhirnya meninggal karena sakit akibat perbuatannya sendiri ia meninggal dan tak pernah bertemu dengan Indra Budiman lagi yang tela meninggal lebih dahulu.

3. Nasihat-nasihat

Pada cerpen ini bercerita tentang orang tua yang sering memberikan nasihat. Ia akan marah jika nasihatnya itu tidak dilaksanakan. Disetiap masalah ia yang selalu menjadi pemecah masalahnya dengan semua pengalaman-pengalaman hidupnya ia memberi nasihat kepada seorang pemuda yang bernama Hasibuan yang tinggal dirumahnya. Hasibuan tertimpa sebuah masalah dengan seorang gadis yang kabur dari rumahnya. Dengan kesenangan hati dan segala pengalaman di masa mudanya orang tua itu memberi nasihat kepada Hasibuan tanpa meremehkan dan merendahkan Hasibuan. Hasibuan pun mendengarkan segala nasihat yang diberikan orang tua itu setiap hari. Hingga pada akhirnya Hasibuan tidak mendengarkan nasihat orang tua itu yang membuat orang tua itu merasa telah di hina dan marah.

4. Topi Helm

Cerpen ini dimulai dari tokoh Tuan O.M. yang memiliki topi helm kebanggaannya. Topi helm itu lalu diberikan kepada Pak Kari. Pak Kari adalah seorang tukang rem yang bekerja pada Tuan O.M., pada saat inilah konflik dalam cerita dimulai. Semenjak diberikan topi helm oleh Tuan O.M., Pak Kari selalu merawat dan menjaga topi itu dengan baik. Topi itu tidak pernah ia biarkan basah karena hujan, rusak, apalagi sampai hilang. Topi itu sangat penting baginya, karena dengan topi itu ia menganggap ia akan berwibawa dan disegani oleh orang-orang, seperti Tuan O.M. Pada akhir cerita, Pak Kari harus rela melihat topi yang ia banggakan itu hangus terbakar oleh api, karena kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Sehingga merugikan orang banyak dan membuat teman-teman dan bosnya menjadi marah.

5. Datang dan Perginya

Cerpen ini menceritakan tentang konflik yang luar biasa yang dialami oleh tokoh utama. Setelah istrinya meninggal hidupnya menjadi kacau dan tidak bersemangat. Kemudian ia menikah lagi tetapi cerai pada saat istri barunya hamil (Ibu Arni) karena istri barunya itu terlalu mengubah aturan rumah yang telah diatur oleh istri pertamanya (Ibu Masri), kemudian ia kawin cerai lagi hingga ia merasa jenuh dan akhirnya bermain dengan perempuan penghibur yang diketahui oleh anaknya (Masri) sehingga ia marah dan mengusir Masri. Kemudian ia sadar akan kesalahannya, ia tobat dan mewakafkan semua hartanya akan tetapi ia harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya, Masri menikah dengan anak hasil perkawinannya dengan perempuan lain, Arni. Ia merasa telah melakukan dosa yang amat besar. Disatu sisi, dia ingin menceritakan hal yang sebenarnya kepada mereka berdua, namun disisi lain dia tidak sanggup melihat kenyataan bahwa Masri dan Arni telah memiliki tiga orang anak dan ia tidak tega untuk melihat pecahnya rumah tangga anaknya.

6. Pada Pembotakan Terakhir

Cerpen ini menceritakan kenangan tokoh utama pada saat kepalanya dibotaki untuk yang terakhir kalinya, yaitu pada saat ia berumur tujuh tahun. Pada saat ia kecil setiap ulang tahunnya selalu mendapatkan hadiah kepala botak. Pada saat pembotakan terakhirnya itu ia kenal dengan Maria seorang anak penjual kue (Mak Pasah). Ia sering melihat Maria disiksa jika kue-kuenya tidak terjual habis, akan tetapi Maria tetap tegar menghadapi kenyataan dan berusaha untuk bersikap normal, hingga pada suatu waktu ketika tokoh utama membeli kue tetapi lupa membayarnya sehingga Maria disiksa habis-habisan oleh Mak Pasah, Maria kemudian Meninggal. Tokoh utama sempat sakit setelah Maria meninggal dan sering mengigau Maria ketika ia tidur.

7. Angin dari Gunung

Cerpen ini menceritakan bahwa tokoh utama pernah menjalin kasih dengan Uni Nun sebelum Uni Nun cacat akibat perang, cerpen ini bercerita tentang masa lalu Uni Nun adalah primadona, banyak yang mencari perhatian di depan Uni Nun untuk mendapat hatinya dan termasuk tokoh utama, akan tetapi

sekarang Uni Nun cacat dan tidak mempunyai kedua tangan lagi akibat diamputasi sehingga Uni Nun sudah tidak menjadi primadona lagi, tokoh utama sangat iba melihat keadaan uni Nun yang sekarang ia akan membawa ketempat rehabilitas akan tetapi ditolak oleh Uni Nun.

8. Menanti Kelahiran

Cerpen ini diawali dengan lamunan Lena tentang sikap suaminya, Haris yang terasa berubah sejak kehamilannya. Lena teringat akan kejadian yang menimpa teman-temannya. Dia mendengar bahwa laki-laki itu banyak main gila dengan perempuan lain di kala istrinya sedang hamil. Lamunan tersebut memancing emosi Lena , ditambah dengan perubahan sikap suaminya yang dulunya ramah, tapi sekarang terlalu banyak diam. Dua hal itulah yang memancing konflik antara Lena dengan suaminya.

Lalu Lena teringat akan petuah-petuah ibunya tentang larangan-larangan bagi seorang wanita yang sedang hamil. Lena tidak mau bayinya mempunyai sifat buruk dan buruk rupa hanya karena melanggar larangan-larangan tersebut. Lena juga selalu berusaha berbuat baik agar bayinya juga mendapat sifat-sifat yang baik. Salah satunya dengan memelihara seorang wanita tua dan seorang pemuda yang mengaku bisu dan miskin, padahal mereka berdua hanya penipu.

9. Penolong

Cerpen ini menceritakan pada saat penjajahan Jepang banyak fasilitas fasilitas yang dicuri Jepang untuk keperluan perangnya. Kereta api menjadi satu-satunya alat transportasi masyarakat ketika itu. Pada suatu hari yang hujan deras ada sebuah kecelakaan kereta api yang jatuh masuk sungai. Sidin berlari untuk melihat kejadiannya. Setelah sampai di tempat kejadian Sidin ikut membantu menolong para korban kecelakaan, salah satu dari korban itu adalah Mak Gadang adalah seorang tukang catut dan penjual gadis-gadis pribumi kepada Jepang. Akan tetapi Sidin tidak peduli dan tetap menolong Mak gadang walau akhirnya mati juga.

10. Dari Masa ke Masa

Cerpen ini menceritakan tentang perbandingan antara masa muda penulis dahulunya dengan masa muda anak-anak sekarang. Penulis menceritakan bahwa para pemuda pada masa dahulunya lebih semangat dan berani dibandingkan dengan pemuda masa sekarang. Walaupun fasilitas sudah ada untuk memenuhi semua kebutuhan, tetapi pemuda sekarang tidak juga lebih bersemangat untuk memajukan negeri ini. Selain itu, pemuda sekarang juga lebih mudah untuk disuruh dan diperintah oleh pihak-pihak yang hanya ingin memanfaatkan potensi dan keahlian mereka. Sedangkan, pemuda pada masa dulu tidak mau diperintah seenaknya saja oleh orang-orang yang lebih tua dari mereka.

Lampiran 2: Data Hasil Analisis Wujud Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami*

No	Nilai-nilai Moral	Wujud Nilai-nilai Moral	Varian	Kutipan	No. Data	Judul Cerpen	Halaman
1	Hubungan Manusia dengan Tuhan	a. Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan (keimanan)	<ul style="list-style-type: none"> Mengakui adanya Tuhan 	"...Orang tua menahan ragam. Sudah lama kau tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."	1	RSK	4
				"Dan kuharapkan sebuah keajaiban yang diberikan Tuhan untuk membebaskanku dari siksa ini."	2	AK	25
				"Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan hidupku pada Allah."	3	DDP	64

		b. Kateringatan manusia terhadap sifat Tuhan (ibadah)	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa dan Beribadah 	<p>"Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidaurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca kitab-Nya. "<i>Alhamdulillah</i>" kataku bila aku menerima karunia-Nya. "<i>Astaghfirullah</i>" kataku bila aku terkejut. "<i>Masya Allah</i>", kataku bila aku kagum."</p>	4	RSK	5
				<p>"Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu."</p>	5	RSK	7
				<p>"Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah <i>salamku</i> tak disahutinya seperti itu."</p>	6	RSK	3
				<p>"Malah ia coba meyakinkan diriinya sendiri,</p>	7	AK	21

				bahwa ia sedang bermimpi. Dan berdoaalah ia kepada Tuhan, agar apa yang terjadi itu adalah memang mimpi.”			
				”Coba kaubayangkan kembali. Seorang gadis desa yang seharusnya pemalu, tahu adat, sopan, duduk di samping seorang laki-laki tidak dikenal di atas bis.Lalu ketika hendak berpisah, laki-laki itu bertanya, ”Mau ke mana?” Dan gadis itu menjawab dengan tegas, ’ke mana Abang, ke sana aku.’ <i>Masya Allah</i> . Tentulah gadis itu gila.”	8	NN	29
				“Nah, nasihatku dalam hal ini, begini: Jauhi dia. Elakkan dia bila bertemu di jalan. Kalau bertemu juga, jangan disahuti tegurannya. Mudah-mudahan, jika kau ikuti nasihatku ini, <i>insya Allah</i> kau pasti selamat. Dunia akhirat.”	9	NN	29

				"Demi menjunjung perintah Tuhan yang kusembah siang malam."	10	DDP	71
				"Dosa kepada Tuhan akan dapat ampunan-Nya kalau kita tobat, Iyah, karena Tuhan itu pengasih dan penyayang."	11	DDP	73
				"Kemudian kudengar Ibu berbisik: Oo, Tuhan, jangan Kau jadikan anakku anak yatim. Panjangkanlah umurku."	12	PPT	80
				"Dan aku tak bisa berdoa untuknya. Doa serasa tak berharga kini. Tiap-tiap orang punya doa. Dan doa sekadar doa tak ada gunanya."	13	ADG	91
			• Bersyukur	"....."Alhamdulillah" kataku bila aku menerima karunia-Nya. "Astaghfirullah" kataku bila aku terkejut. "Masya Allah", kataku bila aku kagum."	14	RSK	5

				“Surat itu diciumnya berulang-ulang dan disimpannya diantara lembaran Quran. Setiap hari ia membaca Quran itu, setiap itu pula ia menciumnya. Dan sebuah kalimat yang ia senangi selalu saja mengikat matanya.”	15	DDP	59
			• Tawakal atau Berserah Diri	“Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”	16	RSK	4
				”Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun dan damai.”	17	DDP	64
2	Hubungan Manusia dengan Sesama	a. Menolong orang lain	• Tolong menolong	“... Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka meminta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta	18	RSK	2

	Manusia			imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan meminta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan.”			
				“Semenjak itu, berganti-ganti orang aku menyediakan diriku selalu di dekat Ompi. Aku sadar, bahwa tiada harapan lagi.....”	19	AK	23
				”Ketika hasibuan, anak muda yang menumpang di kamar depan menceritakan kesulitannya, dengan penuh perhatian ia mendengarkan. Memang selamanya wajahnya keliatan sungguh-sungguh, bila setiap orang mengemukakan kesulitannya untuk meminta sekadar nasihat yang berharga. Sikapnya ini menyenangkan hati orang.”	20	NN	27
				”Ini memang sulit,” katanya dengan pasti. ”Apabila kau betul-betul menurutkan nasihatku, tidaklah akan sulit benar. Mudah benar mengatasinya.”	21	NN	28
				“Akhirnya setelah keberaniannya terkumpul dibantunya perempuan cantik itu berdiri. Tetapi kemudian, ketika ia memapah dan	22	TH	56

				melingkarkan tangannya ke pinggang perempuan itu di kala mengantarkan ke kamar tidurnya, Pak Kari merasa bahagia sekali.”			
				”Dan di samping itu kuajak manusia di sekitarku hidup dalam rukun damai. Semuanya, semua rumah tangga di dusun itu, ikut aku mendamaikannya, membahagiakannya, kalau ada terjadi cekcok.....Dan kemudian datang suratmu lagi. Juga tak kubalas. Dan suratmu yang ketiga beserta wesel uang itu, tidak mengguncangkan hatiku dari pendirianku semula. Tapi, Masri, uang itu aku ambil juga ke kantor pos akhirnya. Karena terpaksa. Karena ada orang lain yang hendak kutolong dengan uang kirimanmu itu.”	23	DDP	64

				<p>“Begitulah. Kalau ada orang sakit, aku juga yang merawatnya. Dan di waktu malam-malam yang damai, mereka minta hiburan. Aku bernyanyi. Mereka memetik gitar. Dan mereka dapat melupakan segala hal-hal yang menekan. Dan waktu itu, aku sering merasa jumlah tanganku masih kurang. Aku mau tanganku lebih banyak lagi. Kalau boleh sebanyak jari.”</p>	24	ADG	90
		b. Menasehati orang lain, anak, dan istri	• Menasehati	<p>“Seperti di hipnotis, Sidin berlari ke sana. Di jalan kereta api dekat jembatan yang telah ambruk, didapatinya pula banyak korban.” sedang tergeletak. Ia tak tahu juga, apakah mereka masih hidup atau sudah mati. Seseorang menyuruh Sidin ikut menggotong korban yang baru saja dikeluarkan dari gerbong-gerbong.”</p>	25	PNLG	116
				<p>”Apa kau tidak sadar gadis itu gila?”</p> <p>”Tidak sama sekali.”</p> <p>”Tentu saja kau tidak sadar. Karena kau masih terlalu muda. Belum banyak pengalaman. Percayalah kepadaku, orang tua yang sudah banyak pengalaman ini. Gadis itu pasti gila. Nah, nasihatku dalam hal ini, begini: Jauhi dia. Elakkan dia bila bertemu di jalan. Kalau bertemu juga, jangan disahuti tegurannya. Mudah-</p>	26	NN	29

				mudahan, jika kau ikuti nasihatku ini, <i>insya Allah</i> kau pasti selamat. Dunia akhirat			
				”Alaah kau. Kau selamanya memakai alasan itu-itu saja.” balasnya. Dan kini napasnya kian kencang dirasakannya.” ”Tak baik marah-marah, Len. Ingatlah akan anak kita yang dalam kandunganmu itu.”	27	MK	100
				“Dan kemudian ia ingat lagi pada petuah ibunya: “Orang hamil, Nak, haruslah santun. Tidak boleh merasa benci kepada siapapun. Supaya anakmu juga berhati mulia.”	28	MK	104
				“Dia ingat ibunya pernah bilang, ”Len, dalam hamil, jangan suka ingat pada yang jelek-jelek. Nanti anakmu jadi jelek pula. Kalau tidak wajahnya, tentu perangnya.” (MK: 102	29	MK	102
		c. Menyayangi sesama	• Kasih Sayang	”Datanglah, Ayah. Hati kami rasa terbakar karena rindu. Tidakkah Ayah ingin berjumpa dengan Arni, menantu Ayah? Dan dengan kedua cucu Ayah, Masra dan Irma?”	30	DDP	59
				“Ompi jadi jengkel. Tapi karena sayang pada anak, ia terima juga nama itu asal ditambah di belakangnya dengan Indra	31	AK	16

				<p>Budiman itu.....”</p> <p>”Di waktu mudanya Ompi menjadi <i>klerk</i> di kantor Residen. Maka sempatlah ia mengumpulkan harta yang lumayan banyaknya. Semenjak istrinya meninggal dua belas tahun berselang, perhatiannya tertumpah kepada anak tunggalnya, laki-laki. Mula-mula si anak dinamainya Edward.....”</p>	32	AK	15
				<p>”Kuceritakan pada Ibu apa yang kulihat di dapur Mak Pasah. Ibu tak berkata apa-apa. Dia raih aku ke dadanya. Dan diusapnya kepalaku. Kemudian kudengar Ibu berbisik: ”Oo, Tuhan, jangan Kau jadikan anakku anak yatim. Panjangkanlah umurku.”</p> <p>”Aku merasa Ibu minta nyawa. Dan kueratkan pelukanku ke dadanya dalam sedu sedanku. Rasanya kukatakan kepada Ibu, ”Ibu, Ibu jangan mati, Bu.” (PPT: 80)</p>	33	PPT	79
				<p>“Kau sayang padanya?, Tentu, Bu. Kalau tak sayang, aku tak mau bercakap-cakap dengannya.”</p>	34	PPT	77

				"Sambil menanti Ibu, kami bermain-main. Dia belajar main lore, sembang, dan congklak. Kami asyik sekali bermain. Dan aku senang sekali telah mengajarnya."	35	PPT	79
				"Dan dia berkata pula, "Kalau aku punya bubur ini, kuberi kau semangkuk. Tak usah bayar. Sebab kau sudah ajarkan aku main sembang, main lore, dan main congklak. Kau anak baik. Tapi aku tak bisa beri kau apa-apa. Aku tak punya apa-apa. Tapi kalau aku punya, pasti akan kuberi kau. Kau mau menerimanya, kan?"	36	PPT	82
				"Aku masih ingat, sekali kau menggenggam jariku erat sekali. Aku biarkan dia tergenggam. Dan dalam tekanan genggamannya, aku tahu kau mau bicara. Dan aku menunggunya. Tapi kau tak brkata apa-apa."	37	ADG	88
		d. Mengakui kesalahan dengan cara meminta maaf	• Minta maaf	"Akulah yang salah. Akulah ayah yang celaka. Tapi kau sudah pergi, Anakku. Kepergianmu yang tak kembali lagi itu, menghancurkan hatiku. Aku ingin kau terus di sisiku, karena kau anakku satu-satunya. Karena kau duniaku, tempat aku berpegang lagi. Tapi kau tak ada lagi. Ingin aku maafmu, Nak. Ingin sekali ketika itu. Tapi	38	DDP	63

				<p>kau tak kunjung datang.”</p> <p>”Maafkanlah aku, Iyah. Aku memang orang yang tak baik. Umurku yang setua ini, hampir mati malahan, menginginkan semuanya dalam kedamaian dan kebaikan. Hendaknya jika aku mati, matiku dalam kebersihan dosa-dosa yang telah aku lakukan,” katanya lama kemudian dengan suara yang parau serta pengucapannya yang bergetar.”</p>	39	DDP	68
		e. Sikap saling menghormati tanpa membedakan usia maupun jabatan	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati 	<p>”Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai <i>garin</i>, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.”</p>	40	RSK	1
				<p>“ Semua orang, tua-muda, besar-kecil, memanggilnya Ompi. Hatinya kecil bila dipanggil lain. Dan semua orang tak hendak mengecilkan hati orang tua itu.</p>	41	AK	15
				<p>“Dan ketika Hasibuan, anak muda yang menumpang dikamar depan menceritakan kesulitannya demikian hilang akal, ia tidak tersenyum melecehkan.”</p>	42	NN	28

				“Ketika pagi datang, sebelum ia menemuinya, lebih dulu ia berbicara pada orang tua itu untuk menerima nasihatnya.”	43	NN	30
				”Di antara suara tertawaan, Pak Kari merasa badannya terlambung setinggi rumah dan membesar seperti gajah. Dan bagaimana hematnya Tuan O.M. dengan helmnya, lebih lagi Pak Kari, si tukang rem itu. Ia tak tega membiarkan topinya kena hujan setitik pun. Betapa bangganya kalau topi itu di kepalanya, demikian pula besar sayangnya kepada helmnya.”	44	TH	46
				”Setiap pagi hendak pergi kerja topi itulah yang terakhir dipandangnya seolah hendak mengatakan ”selamat tinggal”. Dan setiap pulang kerja topi itu pula yang pertama dilihatnya seolah hendak mengatakan ”selamat ketemu lagi”. Dan bila hari perainya topi helm itu kembali berada di kepalanya dan dengan bangga dibawa nya berjalan-jalan keliling kota.”	45	TH	48
				“Datanglah, Ayah. Hati kami rasa terbakar karena rindu. Tidakkah Ayah ingin berjumpa dengan Arni, menantu Ayah? Dan dengan kedua cucu Ayah, Masra dan Irma?”	46	DDP	59

		f. Bertanggung jawab menjaga sesama	• Sikap tanggung jawab	“Sebagai penjaga surau kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se Jumat.”	47	RSK	1
				“.....Baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu. Dengan begitu kau akan disegani orang. Ooo perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak?”	48	AK	17
				”Peluit lok terus juga berbunyi pendek-pendek untuk memberi peringatan agar rem setiap gerbong lebih dikencangkan. Pak Kari mengikuti perintah itu. Rem ditekan lebih kencang, tapi roda bercericit bunyinya. Lalu ia melihat dengan berjongkok di tangga gerbong. Biasanya ia bergayut dengan punggung ke arah luar gerbong, tapi kali ini ia bergayut dengan menggunakan sebelah tangannya agar ia dapat lebih jelas melihat roda di pagi yang masih remang-remang itu.”	49	TH	51
				“Aku harus memberi tahu mereka. Setelah itu mereka harus bercerai. Ini mesti.”	50	DDP	70

				<p>“Dijabatnya tanganku erat-erat. Dan diucapkannya kata-kata indah dan berisi keharuan.’Kami atas nama pemerintah dan seluruh pemimpin perjuangan revolusi kemerdekaan mengucapkan terimakasih kepada saudari. Kami sangat bangga dengan adanya patriot wanita seperti Saudari, yang selamanya menyediakan waktu untuk memberi semangat kepada prajurit kita.”</p>	51	ADG	90
				<p>“Wah, susah amat menggotong buaya ini. Letakkan saja di sini. Biar orang lain yang menggotongnya lagi,” kata laki-laki yang pertama tadi, seraya merendahkan tubuhnya untuk benar-benar hendak meletakkan tubuh itu ke tanah. “Tahanlah. Sedikit lagi,” kata temannya. “Familiimu? “Tidak. Tapi ia korban kecelakaan.” “Banyak yang lain lagi yang patut ditolong.” “Tanggung menolong. Sedikit lagi kita sudah sampai.”....”</p>	52	PNLG	118
				<p>“Anak-anak muda waktu saya muda dulu punya kegiatan yang macam-macam jika tidak ikut memanggul senjata.”</p>	53	DMM	132

3	Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar	a. Menghargai Alam dengan cara menggambarkan keindahan alam	• Menghargai Alam	“Alam diluar menghijau dan disungkup oleh awan yang memutih di langit. Di kejauhan burung elang terbang berbegar.”	54	DDP	62
				“Matahari ketika itu sangat cerahnya. Bayangan pohon manggis bertelau-telau pada rumput hijau.”	55	AD G	91
				“Dan belukar itu bertambah ria menari ditiup angin dari gunung. Angin dari gunung yang meniup belukar hingga bergoyang dan menari ria itu, angin itu juga yang meniup aku.”	56	AD G	95
4	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	a. Bekerja keras semangat dalam berusaha	• Bekerja keras	“Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa.”	57	RSK	2
				“Baik engkau jadi dokter. Karena orang lebih banyak memerlukanmu. Dengan begitu kau akan disegani orang. Ooo, perkara uang? Mengapa tiga ribu, lima ribu akan kukirim, Anakku. Mengapa tidak?”	58	AK	17
				”Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem di kala itu. Bangun pagi-pagi dan sebelum jam lima sudah mesti berada di stasiun.	59	TH	46

				Pulangnyanya kadang-kadang sudah jam sembilan malam. Namun dibandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak mempunyai pekerjaan apa pun, ia sudah merasa bahagia.”(TH: 46)			
				“Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di mesjid sana. Aku serahkan hidupku kepada Allah.”	60	DDP	64
				“Maria disuruh menjualnya sepanjang jalan. Pagi penekuk, siang bubur delima, dan sore limping. Kue Maria selalu laku. Orang suka membelinya. Tak perlu ia meneriakkannya. Dia datang saja rumah orang, tentu orang akan membelinya.”	61	PPT	78
				“Semuanya mau mati-matian dan bekerja berat di depanku. Semuanya mau berjuang membunuh musuh demi mendekatiku.”	62	AD G	89
				“Anak-anak muda waktu saya muda dulu punya kegiatan yang macam-macam jika tidak ikut memanggul senjata. Misalnya bikin sandiwara, ikut diskusi, mengadakan kursus, pameran. Bahkan juga pasar malam.”	63	DM M	132

		b. Kesabaran dalam menghadapi segala permasalahan	• Sabar	”Dan di pelataran kiri surau itu akan Tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai <i>garin</i> , penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.”	64	RSK	1
				“Dan ia menunggu dengan hati yang disabar-sabarkan. Pada suatu hari yang gilang gemilang, angan-angannya pasti merupa jadi kenyataan. Dia yakin itu, bahwa Indra Budiman akan mendapat nama tambahan dokter di muka namanya sekarang.”	65	AK	16
				Pak Kari yang kekuyupan pada pagi hari di lembah pegunungan itu, tidak merasa dingin lagi dengan tiba-tiba. Ia merasa begitu panasnya oleh bakaran api di dalam dadanya. Perbuatan memanggang topi helmnya tu tidak dapat dimaafkannya begitu saja. Tapi ketika itu ia tidak tahu bagaimana melampiaskan sakit hatinya. Maka ia diam saja, seperti biasa ia menunjukkan kesabarannya yang terkenal itu.	66	TH	54
				“Kinilah aku baru tahu, bahwa kue Mak Pasah tidak enak rasanya. Kalau orang mau membelinya dulu, karena orang kasihan pada Maria, kalau Maria tak menjual habis jualannya, dia akan dipukuli setengah mati.”	67	PPT	85

		c. Ketegaran dalam menghadapi permasalahan atau kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> • Tegar 	<p>“Ya,” katanya dengan suara tak acuh.”Jari-jariku itu sudah tak ada lagi kini. Kedua tanganku ini kau lihat? Buntung karena perang. Dan aku tak lagi dapat merasa bahagia seperti dulu. Biar kau menggenggamnya kembali. Mulanya aku suka menangis. Menangisi segala yang sudah hilang tapi kini aku tak menangis lagi. Tak ada gunanya menangisi masa lampau. Buat apa?”</p>	68	AD G	88
		d. Menyombongkan diri atas segala kelebihannya	<ul style="list-style-type: none"> • Sombong 	<p>”Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangkan di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia melihat orang yang masuk surga, ia melambaikan tangannya, seolah handak mengatakan ”selamat ketemu nanti.”</p> <p>”Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.</p>	69	RSK	6
					70	RSK	6

				<p>'Engkau?'</p> <p>"Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku."</p>			
				<p>"Dan kalau Ompi melihat orang membuat rumah, lalu ia berkata: "Ah, sayang. Rumah-rumah orang kita masih kuno asitekturanya. Coba kalau anakku, Indra Budiman, sudah menjadi insinyur, pastilah ia akan membantu mereka membuat rumah yang lebih indah."</p>	71	AK	16
				<p>"Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau merekanmemfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng. Cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu," tulisnya dalam sepucuk surat."</p>	72	AK	17
		e. Sikap egois dan tidak peduli dengan keadaan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Mementingkan diri sendiri (egois) 	<p>"Di negeri yang selalu kacau itu, sehingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?"</p> <p>"Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau."</p> <p>"Engkau rela tetap melarat, bukan?"</p>	73	RSK	11

				<p>"Benar. Kami rela sekali, Tuhanku."</p> <p>"Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?"</p> <p>"Sungguhpun anak cucu kami itumelarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala."</p> <p>"Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?"</p> <p>"Ada, Tuhanku."</p> <p>"Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kaubiarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka."</p> <p>"Salahkah menurut pendapatmu, kalau</p>	74	RSK	12
--	--	--	--	---	----	-----	----

				<p>kami, menyembah Tuhan di dunia?” tanya Haji Saleh.</p> <p>”Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau melupakan kehidupan kaumu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahan muyang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikitpun.”</p>			
		f. Menduga-duga sifat orang yang belum tentu kebenarannya	<ul style="list-style-type: none"> • Berprasangka buruk 	<p>”Tapi semua orang tahu, bahkan tidak menjadi rahasia lagi bahwa cita-cita Ompi hanyalah akan menjadi mimpi semata. Namun orang harus bagaimana mengatakannya, kalau orang tua itu tak hendak percaya. Malah ia memaki dan menuduh semua manusia iri hati akan kemajuan yang dicapai anaknya.....”Sekarang kau diomongi orang-orang yang busuk mulut, Anakku. Tapi ayah mengerti, kalau mereka memfitnahmu itu karena mereka iri pada hidupmu yang mentereng. Cepat-cepatlah kau jadi dokter, biar kita sumpal mulut mereka yang jahat itu,” tulisnya dalam</p>	75	AK	16

				<p>sepucuk surat.”</p> <p>“Dia selamanya merasa jijik pada orang yang kumal</p> <p>”Mengapa setiap orang minta dikasihani saja sekarang?</p> <p>Mengapa? Nanti sesudah dikasihani, lalu mencuri,” pikirnya.</p> <p>”Kami datang dari jauh, Nyonya. Kami lapar,” perempuan itu berkata lagi minta dikasihani.</p> <p>”Hm. Semua orang sedang kelaparan saja rupanya.” Lena berkata dalam hati. Lalu katanya kepada perempuan itu,”Kau kira kami punya gudang beras, heh?</p> <p>Maka kini matanya beralih pada anak laki-laki itu. Anak ini tentu banyak makannya. Dan anak kecil ini, tentu akan bikin ribut saja sepanjang malam, kata hatinya pula. Lalu ia berpaling dan hendak masuk ke dalam rumahnya,”</p>	76	MK	103
--	--	--	--	--	----	----	-----

Lampiran 3: Data Hasil Analisis Wujud Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami*

No	Nilai-nilai Budaya	Kutipan	No Data	Halaman
1.	Kenduri	“Dan pada suatu hari yang sudah terpilih menurut kepercayaan orang tua-tua, yakni ketika bulan sedang mengambang naik, Ompi mengadakan kenduri. Maka jadilah Ismail menjadi Indra Budiman.”	77	AK.15
2.	Keluargaan	“Coba kau kira, ini negeri Minangkabau tidak akan mungkin itu terjadi. Minangkabau berpagar adat. Taruhlah benar dia diusir ibu tirinya, tapi dia masih punya <i>ninik mamak</i> . Dan <i>ninik mamak</i> -nya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup sia-sia apalagi keponakannya itu, seorang gadis. Taruhlah kalau dia pergi tanpa setau <i>ninik mamak</i> -nya. Biasanya, di negeri Minangkabau yang beradat, jika hilang mencari, jika tenggelam diselami. Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. Di sini Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau Hasibuan. Minangkabau yang adatnya tinggi. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.”	78	NN.32

3.	Pembotakan (mencukur rambut hingga botak pada anak laki-laki)	<p>“Ibu selalu membotaki kepalaku licin-licin. Semanjak aku masih bayi, setiap umurku bertambah setahun, aku mendapat hadiah kepala botak.....”</p> <p>“Tapi dikala pembotakanku terakhir. Yaitu di kala usiaku menjadi tujuh tahun, sengaja tak dirayakan.”</p>	79	PPT.75
4.	Fitrah Ied	<p>“Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-Jumat. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya.”</p>	80	RSK.01

Lampiran 4: Penggunaan aspek psikologis dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*

No.	Aspek Psikologi	Bentuk Permasalahan
1.	”Pak Kari adalah tukang rem semenjak delapan belas tahun lalu. Sebelum itu dia hanya seorang penganggur yang hampir putus asa dalam mencari pekerjaan. Dan ia tahu benar apa artinya menjadi tukang rem di kala itu. Bangun pagi-pagi dan sebelum jam lima sudah mesti berada di stasiun. Pulangnya kadang-kadang sudah jam sembilan malam. Namun dibandingkan dengan orang-orang lain, yang tidak mempunyai pekerjaan apa pun, ia sudah merasa bahagia.”(TH: 46)	Sikap bekerja keras
2.	“Seperti di hipnotis, Sidin berlari ke sana. Di jalan kereta api dekat jembatan yang telah ambruk, didapatinya pula banyak korban.” sedang tergeletak. Ia tak tahu juga, apakah mereka masih hidupatau sudah mati. Seseorang menyuruh Sidin ikut menggotong korban yang baru saja dikeluarkan dari gerbong-gerbong.” (PNLG: 116)	Tolong Menolong

**Lampiran 5: Penggunaan Aspek Latar Belakang Budaya dalam kumpulan cerpen
*Robohnya Surau Kami***

No.	Aspek Latar Belakang Budaya	Penonjolan Aspek
1.	<p>“Coba kau kira, ini negeri Minangkabau tidak akan mungkin itu terjadi. Minangkabau berpagar adat. Taruhlah benar dia diusir ibu tirinya, tapi dia masih punya <i>ninik mamak</i>. Dan <i>ninik mamak</i>-nya pastilah takkan membiarkan keponakannya hidup sia-sia apalagi keponakannya itu, seorang gadis. Taruhlah kalau dia pergi tanpa setau <i>ninik mamak</i>-nya. Biasanya, di negeri Minangkabau yang beradat, jika hilang mencari, jika tenggelam diselami. Takkan dibiarkan anak gadis yang sebesar itu pergi begitu saja. Di sini Minangkabau, Hasibuan. Minangkabau Hasibuan. Minangkabau yang adatnya tinggi. Tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan.” (NN.32)</p>	<p>Peduli terhadap sanak saudara dengan cara mencari saudaranya yang hilang.</p>